PERAN ORANG TUA MEMOTIVASI ANAK MENGHAFAL AL-QUR'AN (DI JORONG SABILURU NAGARI TANJUANG LABUAH KECAMATAN SUMPUR KUDUS KABUPATEN SIJUNJUNG)

SKRIPSI

Ditulis Sebagai Syarat Penyelesaian Studi
Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

OLEH:

MAYA FEBRIANI
NIM. 17 30109 030

JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Maya Febriani
Nim	: 1730109030
Tempat/Tanggal Lahir	: Pulau Punjung/25 Februari 1999
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi saya yang berjudul " **Peran Orang Tua Memotivasi Anak Menghafal Al-Quran Di Jorong Sabiluru Nagari Tanjuang Labuah Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung"** adalah benar karya saya sendiri bukan plagiat kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa Skripsi ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernytaan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagai mana mestinya.

Batusangkar, Februari 2022

Saya yang menyatakan

Maya Febriani

Nim. 1730109030

PENGESAHAN PEMBIMBING

Pengajuan pembimbing Agenda Skripsi atas nama **Maya Febriani, Nim 1730109030** dengan judul : "**Peran Orang Tua Memotivasi Anak Menghafal Al-quran Di Jorong Sabiluru Nagari Tanjuang Labuah Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung".** Memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan Agenda Skripsi.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana seperlunya.

Batusangkar, Februari 2022

Pembimbing

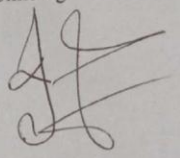

Dra. Desmita. M.Si

NIP. 196812291 99803 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **MAYA FEBRIANI, NIM: 1730109030**, berjudul **"PERAN ORANG TUA MEMOTIVASI ANAK MENGHAFAL AL-QURAN DI JORONG SABILURU NAGARI TANJUANG LABUAH KECAMATAN SUMPUR KUDUS KABUPATEN SIJUNJUNG"**, telah diujikan dalam sidang *Munaqasyah* skripsi oleh Institut Agama Islam Negeri Batusangkar pada hari Jumat tanggal 04 Februari 2022, dinyatakan lulus dan dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Strata Satu (S.1) dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1.	Dra. Desmita, M.Si NIP.196812291 99803 2 001	Ketua Sidang/ Pembimbing I		14-2-2022
2.	Dr. Jhoni Warmansyah, M.Pd NIP. 1991 0614201801 1003	Penguji I		14-2-2022
3.	Restu Yuningsih, M.Pd	Penguji II		11-2-22

Batusangkar, Februari 2022
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. Adripen, M. Pd
NIP.19650504 199303 1 003

ABSTRAK

Maya Febriani NIM 1730109030 (2022) judul skripsi: "Peran Orang Tua Memotivasi Anak Menghafal Al-quran di Jorong Sabiluru Nagari Tanjuang Labuah Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung". Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh motivasi anak menghafal Al-quran di Jorong Sabiluru yang sangat memotivasi dari 3 orang peran orang tua (ayah ibu). Motivasi anak menghafal Al-quran ini tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya mendidik, membimbing, memfasilitasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran orang tua (ayah ibu) mendidik, membimbing, dan memfasilitasi anak menghafal Al-quran.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. Teknik penjaminan keabsahan data menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua di Jorong Sabiluru mulai melakukan yang lebih baik. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian bahwa orang tua sudah mendidik anaknya dalam memberikan pengasuhan yang baik, melatih keterampilan untuk menentukan bakat dan minat yang dimiliki anak yang terpenting dalam memotivasi menghafal Al-quran, orang tua mendidik anak tidak hanya dilakukan ayah ibu saja tetapi juga butuh bantuan dari orang lain atau keluarga dari orang tua tersebut agar anak memperoleh prestasi yang lebih optimal. Membimbing, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing anaknya untuk memotivasi menghafal Al-quran, orang tua memberikan bimbingan kepada anak secara terus-menerus, agar anak tidak mengalami kesulitan dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Orang tua sangatlah perlu dalam membimbing anak agar jalan kehidupan anak itu terarah untuk dimasa yang akan datang. Selanjutnya peran orang tua memotivasi anak menghafal Al-quran, dan orang tua telah melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik, berbagai cara yang telah dilakukan orang tua, orang tua sangat mendukung anaknya dalam menghafal, sangat memberikan support untuk membangkitkan semangat kepada anak. Motivasi disini orang tua tidak lepas dari memberikan bantuan kepada anak dalam menghafal Al-quran, mengajak anaknya untuk sama-sama menghafal, agar anak tersebut bisa menjadi orang yang hafidz. Meskipun disini orang tua ayah dan ibu berbeda cara yang dilakukan untuk memotivasi anak menghafal Al-quran. Tetapi tujuan yang diberikan orang tua tersebut sama-sama memotivasi anak menghafal Al-quran.

Kata kunci: *Peran Orang Tua, Motivasi Menghafal Al-quran, Anak Usia Dini*

DAFTAR ISI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR…… ii

DAFTAR ISI.....iv

DAFTAR LAMPIRAN…….

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Fokus penelitian 8

C. Sub Fokus Penelitian..... 8

D. Pertanyaan Penelitian..... 8

E. Tujuan Penelitian..... 9

F. Manfaat penelitian 9

G. Definisi Istilah..... 10

BAB II KAJIAN TEORI

A. Peran Orang Tua 12

1. Pengertian Orang Tua..... 12

2. Peran Orang Tua..... 14

3. Tugas dan Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak 24

B. Motivasi..... 28

1. Pengertian Motivasi..... 28

2. Macam-macam Motivasi..... 30

3. Fungsi Motivasi..... 36

C. Menghafal Al-Quran 38

1. Pengertian Menghafal Al-Quran 38

2. Keutamaan Menghafal Al-Quran 41

3. Syarat-syarat Menghafal Al-Quran 43

4. Metode Menghafal Al-Quran 44

D. Penelitian Yang Relevan..... 49

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 51

B. Tempat dan Waktu Penelitian 51

C. Instrumen Penelitian 52

D. Sumber Data 54

E. Teknik Pengumpulan Data 55

F. Teknik Analisis Data 56

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data 58

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian 59

1. Temuan Umum 59

2. Temuan Khusus 59

B. Pembahasan 67

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 73

B. Implikasi 74

C. Saran 74

DAFTAR KEPUSTAKAAN 76

LAMPIRAN 79

Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen Wawancara……79

Lampiran 2 Pedoman Wawancara……81

Lampiran 3 Transkip Wawancara……84

Lampiran 4 Validasi Instrumen……97

Lampiran 5 Rekomendasi Penelitian……99

Lampiran 6 Dokumentasi……101

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini (AUD) ialah anak yang rentang usia dari nol sampai enam tahun terdapat memiliki pribadi yang unik dan menarik. PAUD ialah sesuatu tindakan dengan pemberian pengajaran kepada anak sejak umur dini dalam mengembangkan semua aspek perkembangan yang ada pada anak, juga bisa mengembangkan sikap dan keterampilan secara optimal. Terdapat pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1:14 tentang PAUD yaitu suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai dengan umur enam tahun yang dilaksanakan melalui pemberian ransangan Pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan pada dirinya sebelum memasuki Pendidikan lebih lanjut. Dalam permendikbud No.146 Tahun 2003 yang bersangkutan tentang PAUD tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi: PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan 6 tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti Pendidikan dasar.

Pendidikan ialah bagian yang terpenting bagi manusia sebagaimana dapat mengembangkan kualitas kehidupan, dan Pendidikan ini harus ditanamkan kepada setiap individu agar dapat berjalan dengan baik. PAUD dapat diselenggarakan agar bisa mengembangkan anak dalam mendidik, menstimulasi, membimbing, mengasah, memfasilitasi dan juga memberikan kegiatan-kegiatan belajar yang dapat memperoleh keterampilan yang dimiliki anak. Bisa diketahui bahwa kemampuan anak diumur dini sangatlah mudah untuk dikembangkan apalagi pada masa Golden Ece yaitu pada masa emas inilah anak mudah untuk diberikan bimbingan yang baik dari perlakuan yang diberikan orang tua (ayah ibu) yang harus diberikan kepada anak dalam berbagai aspek-aspek yang dikembangkan seperti aspek Kognitif, Fisik Motorik, Spiritual, Bahasa, Sosial Emosional, dan Seni.

Dijelaskan didalam permendikbud Nomor 37 Tahun 2014 dijelaskan bahwa PAUD ialah Pendidikan yang ditujuakan pada anak umur dini untuk merangsang dan memaksimalkan aspek-aspek perkembangannya. Adapun enam aspek perkembangan yang harus dikembangkan oleh guru. Keenam aspek tersebut yaitu aspek perkembangan nilai Agama, Moral, Kognitif, Sosial Emosional, Bahasa, Fisik Motorik, dan Seni.

PAUD juga mengembangkan aspek keagamaan begitu berperan penting untuk mengembangakan nilai agama yang dapat meningkatkan pengetahuan anak agar termotivasi anak untuk mengenal dan hafal Al-quran. Pada anak, istilah motivasi atau dukungan hafal Al-quran pada umumnya dikaitkan pada support atau ransangan yang diberi oleh ayah ibu untuk anaknya dalam menghafal Al-quran. Al-quran yakni kalam yang diwahyukan dari Allah SWT kepada nabinya dan disampaikan kepada umatnya merupakan pedoman kehidupan bagi manusia. Al-quran begitu sangat berharga bagi umut muslim yang sebagai petunjuk hidup didunia dan diakhirat nantinya. Al-quran sangat begitu banyak sekali manfaat untuk diri manusia seperti dapat menenangkan diri seseorang, pikiran bisa lebih tenang setelah mambaca Al-quran dan lain sebagainya.

Sejalan dengan pendapat Majid, A (Haq, 2017: 15) Quran yaitu wahyu Allah SWT yang mempunyai mujizat yang diwahyukan pada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril yang tertulis pada mushaf, yang diriwayatkan secara mutawatir, yang dimulai dari Surat Al-Fatihah diakhiri dengan Surat An-Nas yang membacanya dinilai pahala. Selanjutnya menurut Aziz, A.A (Hajirin, 2009: 3-4) menyatakan yakni Mengingat Al-quran sangat berbeda dengan menghafal buku atau kamus. Dengan demikian, orang yang belum mampu membaca Al-quran anak sulit untuk mengingat atau menghafalkannya, apa lagi anak-anak seusia dini diketahui mayoritas di antara mereka belum bisa membaca dengan baik khususnya di Indonesia lebih-lebih menghafalkannya maka, untuk

meningkatkan hafalan anak tersebut dibutuhkan bantuan orang tua di rumah.

Dalam menghafal AL-quran ini butuh dukungan dan dorongan yang sangat kuat dari orang tua apalagi anak yang masih usia dini yang masih jernih pola pikirnya, akan tetapi sulit baginya untuk menghafal Al-quran sendirian, karena mereka yang belum mengerti atau belum paham dengan huruf hijaiyah. Tidak banyak dari orang tua yang berhasil mengarahkan anaknya kepada ajaran Al-quran, terkadang (orang tua) ayah ibu sangat sibuk dengan pekerjaannya maka belum mempunyai waktu dalam mengajari anak dalam menghafal Al-quran.

Apalagi di masa modren yang sekarang sangat maju dengan banyaknya media sosial mulai dari TV, HP, laptop (komputer), internet dan lain sebagainya, yang menjadikan anak yang lalai atau malas dalam membaca ayat-ayat Al-quran sehingga akan sulit dipahami dan tidak mengerti dengan huruf-huruf Al-quran. Maka dari itu terlebih dahulu orang tua dapat mencerminkan sifat-sifat teladan kepada anak agar anak dapat termotivasi untuk mengikuti orang tuanya yang lebih semangat untuk menghafal Al-quran sehingga anak juga akan terdorong untuk mengikuti belajar mengenai Al-quran tersebut. Menurut Muhammad, (Haq, 2017: 20) menyatakan mereka membiarkan anaknya begitu saja, kemudian anakya tidak pernah disuruh dalam melaksanakan sholat, terlebih lagi hafal Alquran.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada bulan Maret 2020 terdapat beberapa peran ayah ibu (orang tua) memotivasi anak menghafal Al-quran diantaranya, orang tua selalu menyuruh anaknya untuk baca ayat-ayat pendek dan mendengarkan didalam HP ayat quran tersebut. Pada saat saya pergi kerumah orang tua tersebut anak nya sedang membaca Al-quran dan saya bertanya kepada anak tersebut kapan halin bisa membaca Al-quran, lalu dia jawab halin baca ayat Al-quran setelah sholat magrib, anak itu langsung saja mengambil Al-quran dan membaca ayat-ayat pendek dan juga mendengarkan didalam HP terkadang tanpa disuruh oleh

orang tua nya. Bahkan orang tua terkadang sangat sibuk dengan pekerjaan nya sehingga tidak ada waktu untuk membimbing anak tersebut untuk menghafal Al-quran, tetapi anak tersebut tetap menghafal dan membaca Al-quran dan juga mendengarkan di dalam Hp, anak tersebut belajar sendiri tanpa bantuan dari orang tuanya.

Disini dalam menghafal Al-quran dimaksud untuk anak usia dini yang difokukan pada jus 30 yang dihafalnya, orang tua sangat mendidik, membimbing dan juga memfasilitasi kebutuhan yang yang diperlukan oleh anak tersebut. Pada jus 30 tersebut anak mulai beransur-ansur menghafalnya mulai dari surat an-nas sampai surat an-naba, orang tua tidak sekaligus anaknya harus bisa untuk hafal semua tetapi beransur-ansur. Berbagai cara yang dilakukan orang tua terkadang anak tersebut juga sangat senang sekali mendengar ayat-ayat pendek yang ada dalam Hp dan juga bisa melihat bacaan yang dihafal. Adajuga anak tersebut membaca surat-surat pendek setiap hari dan juga dibimbing oleh orang tuanya, bahkan juga anak tersebut sudah bisa hafal 10 surat-surat pendek meskipun kurang tepat soal bacaan yang dia bacakan, lantaran orang tuanya sangat memotivasi atau mendukung anaknya dalam menghafal Al-quran. Karena orang tuanya sangat menginginkan anaknya itu untuk menjadi seorang yang hafizah. Ada juga anak yang lain juga rajin membaca Al-quran dan juga lebih dari 10 surat-surat pendek yang telah dia hafal, tetapi juga butuh dukungan dari orang tua nya, anak tersebut setiap sholat magrib langsung baca Al-quran dan mengaji bersama orang tuanya.

Dari hasil yang fenomena yang saya teliti bahwa beberapa peran orang tua (ayah ibu) memotivasi anak dalam menghafal Alquran yaitu, *Pertama,* orang tua mendidik anaknya membaca Al-quran setiap sholat magrib dan anaknya mendengarkan apa yang diucapkan orang tuanya, terkadang anak sudah terbiasa membaca Al-quran dan langsung saja mengambil Al-quran tanpa disuruh orang tuanya. *Kedua,* orang tua membimbing anaknya untuk bisa dekat pada Al-quran membacakan ayat-

ayat Al-quran mulai dari Al-Fatihah sampai surat-surat pendek setelah itu anak dapat menyebutkan kembali sambil orang tua menyebutkan juga, *Ketiga,* orang tua tidak membiarkan anaknya ketika waktu sholat tiba, *Keempat,* terkadang orang tua menegur anaknya ketika menonton televisi yang berlebihan, *Kelima,* mengikut sertakan anak ke surau, *Keenam,* anak dengan langsung membaca Alquran tanpa disuruh orang tuanya. *Ketujuh*, terkadang orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak sempat untuk membimbing anak untuk menghafal, tetapi anak tersebut cerdas sekali dia langsung saja belajar sendiri tanpa ditemani orang tuanya dan anak tersebut belajar melalui Hp yang dilihat dan didengarnya.

Memperkuat pendahuluan diatas menurut Syarifuddin, (Haq, 2017: 18) menyatakan bahwa pada masa anak-anak, seorang anak hendaknya ditekankan supaya hafal Juz Amma. Setidak-tidaknya hafal surah An-Naas sampai surah ad-Duha. Surah yang diprioritaskan untuk dihafal anak pertama-tama surah al-Faatihah. Karena al-Fatihah merupakan pembuka, intisari, dan muara Al quran, disamping itu surah al-Fatihah merupakan surah yang dibaca sewaktu dilakukan sholat 5 waktu dan sangat dianjurkan kepada anak untuk bisa hafal surat Al-fatihah tersebut. Sehingga anak sudah bisa baca ketika melaksanakan sholat, dan sudah memenuhi rukun sholat.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan menghafal Al-quran sangat penting dalam kehidupan manusia, apalagi diusia dini adalah dimana anak masih bersih dan jernih pola pikir sehingga lebih mudah mengingat atau menghafal juga menyimpan apa yang dilihat dan didengarnya. Orang tua pasti menginginkan anaknya untuk bisa menghafal Al-quran agar kelak menjadi hafizd dan hafizah. Pada anak usia dini tidaklah mudah bagi mereka menghafal Al-quran sehingga butuh bantuan dan dukungan dari orang-orang terdekatnya terlebih utama orang tua. Untuk mengajarkan anak menghafal Al-quran diawali dengan surat pendek terlebih dahulu membacakan basmalah sebelum membaca surat Al-Fatihah

karena Al-fatihah merupakan surat pembuka antara surat-surat yang lain setelah itu baru hafal surat pendek lainnya.

Untuk memudahkan anak menghafal Al-quran harus ada dukungan dari orang terdekat anak, terutama orang tua harus dianjurkan dalam setiap pekerjaan yang dilaksanakan anak terutama untuk dapat memotivasi anak menghafal Al-quran yang dapat selalu mendampingi anak dalam membaca Al-quran agar anak lebih cepat memahami bacaan, maka dari itu orang tua yang harus semangat terlebih dahulu, jangan pernah bosan atau malas dalam membimbing anak untuk menghafal Al-quran sehingga anak akan termotivasi untuk menghafal Al-quran. Orang tua (ayah ibu) merupakan kunci utama dari setiap perkembangan anak sangat berperngaruh terhadap tumbuh kembang pada anak, baik didikan anak tergantung pola asuh yang diberikan orang tua.

Orang tua (ayah ibu) ialah mereka yang sangat dekat dengan anak yang mendidik, mengajarkan, mengasuh, membimbing, mengarahkan ke yang lebih baik. Mendidik anak usia dini tidak mudah bagi orang tua, mendidik anak butuh kesabaran yang sangat besar untuk membina setiap dalam hal apapun terutama mengajarkan anak untuk menghafal Al-quran dalam pengembangan aspek agama. Orang tua dapat mengajarkan anaknya dalam segi yang positif yang dapat membentuk anak untuk berperilaku baik, sehingga dapat menghantarkan kebahagiaan didunia dan akhir nanti.

Bagi mereka yang dapat mengajarkan anaknya ke lebih hal positif jadi mereka ini dapat menjalankan pengasuhan dalam membimbing yang baik bagi anaknya, begitupun sebaliknya jika ayah ibu belum berhasil mendidik anak maka orang tua dan anak tersebut akan sensara didunia dan akhirat. Sebagai ayah ibu sangat menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Supaya nanti anak menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan juga dapat membahagiakan orang tua (ayah ibu) dikemudian hari, peran ayah ibu disini sangat menentukan perkembangan anak nantinya. Maka dari itu ayah ibu dalam mendidik anak harus mempunyai bekal dalam memdidik tidak sembarang pendidikan yang akan diberikan kepada anak,

tentu ada juga tahap-tahap yang harus sesuai dengan perkembangan anak tersebut.

Orang tua dalam mendidik tidak lah mudah sangat diperlukan kesabaran yang besar untuk menghadapi anak, apalagi anak yang usia nya masih dibawah umur, yang belum memahami ini yang salah dan ini yang betul, untuk itu dibutuhkan kesabaran yang kuat untuk ayah ibu dalam asuhan anaknya. Ayah ibu yang mengerti dengan keadaan anak nya pasti akan didik sebaik mungkin agar anak menjadi lebih terarah untuk kedepannya. Mendidik dan membimbing hal yang sejalan yang harus dilakukan orang tua kepada anak, dalam membimbing anak orang tua harus mengetahui semua aspek perkembangan yang dibutuhkan oleh anak, sehingga anak tidak salah dalam aspek perkembangan yang dimiliki.

Adapun menurut Hajiri (2009: 4) mengatakan bahwa adapun peran ayah ibu untuk meningkatkan hafalan anak di rumah antara lain mengawasi dan mendidik. Di dalam meningkatkan hafalan Al-quran ini, ayah ibu mempunyai tahap-tahap untuk melancarkan anak hafal Al-quran. Adapun di antara tahap tersebut yaitu: *satu*, mengetahui cara yang cocok untuk mengajar hafalan; *dua*, memotivasi; *tiga*, menciptakan lingkungan yang kondusi.

Berdasarkan paparan diatas bisa dipahami bahwa peran orang tau (ayah ibu) begitu penting untuk mendidik anak karena ayah ibu merupakan orang yang sangat dekat pada anak, ayah ibu memiliki tanggung jawab yang besar pada anak, terutama pada aspek spiritual (agama). Ayah ibu sangat perlu mendidik anak dalam manghafal Al-quran mengetahui bagaimana cara yang tepat untuk anak dalam menghafal Al-quran, selanjutnya mengawasi anak setiap kegiatan yang dilakukannya, orang tua disini hanya mengawasi saja bukan melarang apa yang akan dilakukan oleh anak. Dan juga memotivasi atau mendukung setiap kegiatan yang positif dilakukan anak agar anak siap untuk melakukan suatu hal, memberikan semangat kepada anak untuk melaksanakn hafalan Al-quran, selanjutnya orang tua dapat menciptakan lingkungan yang kondusif

dimana yang anam, nyaman bagi anak, agar anak tidak merasa bosan saat belajar dan hati anak senang saat belajar dalam menghafal Al-quran.

Orang tua (ayah ibu) dapat meningkatkan aspek-aspek yang dimiliki anak agar anak dapat perkembangan dengan baik. Adapun metode yang bisa digunakan bagi orang tua agar anaknya dapat dengan mudah mengingat Al-quran seperti memilih metode atau cara yang tepat dalam mengajar hafalan seperti metode melihat dan mendengarkan ayat-ayat Al-quran, juga memberi semangat atau dukungan dalam menghafal dan dapat membuat lingkungan yang kondusif yang aman juga nyaman bagi anak.

Berdasarkan paparan diatas peneliti terarik mengambil judul **"PERAN ORANG TUA MEMOTIVASI ANAK MENGHAFAL AL-QURAN DI JORONG SABILURU NAGARI TANJUANG LABUAH KECAMATAN SUMPUR KUDUS KABUPATEN SIJUNJUNG"**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka fokus penelitian yaitu Peran Orang Tua Memotivasi Anak Menghafal Al-quran di Jorong Sabiluru Nagari Tanjuang Labuah Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung.

C. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka sub fokus penelitian yang berkaitan dengan peran orang tua (ayah ibu) memotivasi anak menghafal Al-quran yakni:

1. Peran orang tua mendidik anak untuk memotivasi menghafal Al-quran.
2. Peran orang tua membimbing anak untuk memotivasi menghafal Al-quran.
3. Peran orang tua memfasilitasi anak untuk memotivasi menghafal Al-quran.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan sub fokus penelitian diatas, maka pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan peran orang tua memotivasi anak menghafal Al-quran yakni:

1. Bagaimana peran orang tua dalam mendidik anak agar termotivasi menghafal Al-quran?
2. Bagaimana peran orang tua dalam membimbing anak agar termotivasi menghafal Al-quran?
3. Bagaimana peran orang tua dalam memfasilitasi anak agar termotivasi menghafal Al-quran?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini mengembangkan untuk :

1. Untuk mengetahui peran orang tua dalam mendidik anak memotivasi menghafal Al-quran.
2. Untuk mengetahui peran orang tua dalam membimbing anak memotivasi menghafal Al-quran.
3. Untuk mengetahui peran orang tua dalam memfasilitasi anak memotivasi menghafal Al-quran.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka dapat memberikan manfaat yakni:

1. Manfaat penelitian
   a. Untuk mendapatkan ilmu dan wawasan peneliti mengenai seberapa besar manfaat peran orang tua (ayah ibu) memotivasi anak hafal Al-quran.
   b. Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan alternatif referensi untuk peneliti selanjutnya.
2. Luaran Penelitian

   Hasil penelitian ini dapat memotivasi anak menghafal Alquran dan bisa diterbitkan pada jurnal ilmiah, diseminarkan pada forum seminar nasional atau internasional.

G. Definisi Istilah

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami inti dari penulisan skripsi ini, maka penulis mendefinisikan kata kunci yang terdapat pada skripsi ini yaitu sebagai berikut:

Peran orang tua

Peran orang tua ialah kewajiban yang harus dijalankan sebagai orang tua dalam mendidik, membimbing, mengarahkan dan lain hal yang dapat membantu atau mendorong dan dukungan dari orang-orang yang akan membantu dalam perkembangan anak-anaknya. Peran orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini ialah peran orang tua sebagai pendidik, peran orang tua sebagai pembimbing dan peran orang tua sebagai memfasilitasi.

Memotivasi

Motivasi merupakan dukungan atau dorongan yang diberikan orang lain untuk membangkitkan semangat baru dalam diri seseorang. Motivasi ini sangat dibutukan bagi orang yang sedang tidak bersemangat dalam hal apapun. Memotivasi ialah memberikan dorongan atau dukungan atau semangat kepada orang-orang tertentu yang dapat membangkit kembali setelah kehidupannya *down* atau menurun. Sehingga tujuan yang diinginkan akan dapat diraih dan tercapai.

Menghafal Al-quran

Menghafal Al-quran ialah mengingat ayat-ayat Al-quran tanpa melihat buku atau catatan-catatan kecil. Menurut Wulandari (2019:28) menghafal merupakan berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat. Al-quran merupakan kalam atau wahyu Allah yang diturunkan kepada malaikat jibril yang diwahyuhkan kepada Nabi Muhammad dan disampaikan kepada umat manusia sebagai pedoman hidup untuk dunia dan akhirat. Menghafal dapat diartikan sebagai mengingat sesuatu yang akan dirai oleh seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkannya, sedangkan Al-quran dapat diartikan sebagai kitab suci agama islam yang

diturunkan kepada umat manusia sebagai petunjuk umat islam didunia dan diakhirat.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peran Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Orang tua merupakan dalam konteks yang luas, yakni tidak hanya orang tua dirumah (sebagai ayah dan ibu), melainkan juga sebagai orang tua diluar rumah (sebagai anggota masyarakat, pejabat sipil maupun militer, pengusaha, agamawan, guru, dan profesi lainnya) Hawari, D (Mardiyah, 2015: 112). Orang tua (ayah ibu) merupakan laki-laki dan perempuan yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul kewajiban sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkan Menurut Miami (Novrinda, 2017: 42). Adapun orang tua adalah komponen didalam keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, yang merupakan hasil dari ikatan perkawinan yang sah, yang dapat membentuk sebuah keluarga, jelas orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mendidik, membimbing, mengajarkan, dan mengasuh anakanaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anakanaknya untuk siap menghadapi kehidupan bermasyarakat seperti yang dilakukan oleh orang tuanya. Rahman, A (2019: 82).

Menurut Rachman, F (Haq, 2017: 26) bahwa ayah ibu merupakan orang yang utama yang harus memperhatikan semua keperluan anak untuk masa depannya. Selanjutnya pendapat dari Jamaluddin, dkk (Haq, 2017: 26) bahwa ayah ibu ialah gambaran sentral dalam kehidupan anak, karena ayah ibu ialah lingkungan sosial utama yang dikenal anak, gambaran yang menentukan kualitas kehidupan seorang anak dan gambaran yang paling dekat dengannya, baik secara fisik maupun psikis.

Dari paparan diatas maka bisa dipahami yakni Orang tua (ayah ibu) ialah orang yang utama kali dikenal anak dalam kehidupan sehari-hari dan juga mendapatkan berbagai tingkah laku. Orang tua juga berkewajiban pada keluarga terutama dalam mencukupi keperluan keluarga dalam sehari-hari. Begitupun orang tua merupakan pendidikan yang pertama didapatkan anak dalam kehidupannya, anak yang hanya bisa mencontoh dari perlakukan yang diberikan orang tua terhadap dirinya. Orang tua harus seoptimal mungkin dalam mendidik, membimbing dan lain sebagainya yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak secara baik, agar tumbuh kembang anak tidak terlambat, orang tua harus mengawasi atau memperhatikan anak dalam bebagai pergaulan, membimbing anak kejalan yang benar, maka dari itu anak dapat belajar kesan-kesan yang telah diajarkan orang tuanya.

Orang tua juga mengajarakan kepada anak mengenai pergaulan yang ada diluar lingkungan, memberikan nasehat atau ajaran-ajaran betapa sangat terpengaruhnya anak terhadap pergaulan yang ada di masyarakat sekitar. Orang tua juga memberikan nasehat kepada anak mengenai pergaulan bersama teman baik yang ada di lingkungan sekitar, disekolah ataupun lingkungan lainnya. Tidak hanya pergaulan yang ada dilingkungan masyarakat bisa mempengaruhi anak akan tetapi orang tua pun sangat mempengaruhi tingkat perkembangan anak, seperti orang tua yang suka bermain pada malam hari, maka dari itu anak akan terbawah sikap yang diperlihatkan orang tua akan ditiru oleh anaknya. Hal yang lain mereka yang jadi pendidik pertama dikenal anak, mereka sangat berperan penting dalam mendidik anak sebelum mereka masuk sekolah.

Ayah ibu jika mengasih pendidikan yang positif bagi anaknya maka akan terarah perkembangan anaknya sehingga anak akan bisa dididik sebaik mungkin, begitupun sebaliknya mereka yang kurang bisa memberi pelayanan pendidikan yang tidak baik atau kurang membimbing atau kurang mengarahkan kearah yang baik maka anak akan berpengaruh besar

atau akan mencontoh pada lingkungan sekitarnya. Orang tua (ayah ibu) tidak hanya orang tua didalam rumah melainkan orang tua yang diluar rumah, akan tetapi orang tua yang kita dapatkan diluar rumah tersebut seperti masyarakat, pejabat-pejabat lain, guru, pengusaha, dan lainnya sebagainya merupakan batuan dari orang lain bagi anak-anak yang akan mendapatkan pengasuhan atau bimbingan untuk mendidik anak, agar mendapatkan perkembangan yang lebih luas. Maka dari itu kunci dari keberhasilan seorang anak tersebut tergantung pada pola asuh atau didikan yang diberikan orang tua, orang tua harus sangat pandai dalam mendidik anak agar anak memiliki kehidupan yang terarah untuk masa depan nantinya.

2. Peran Orang Tua

Didalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan peranan, ialah: Peranan berasal dari kata "Peran" yang berarti pemain sandiwara . Kemudian dari kata peran mendapat akhiran "an" menjadi peranan yang artinya sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang pertama (dalam sesuatu hal atau peristiwa). Sedangkan menurut Selfia (2018:201) Peran orang tua ialah suatu cara yang digunakan oleh orang tua untuk menjalankan tugasnya dalam melakukan pengasuhan terhadap anak. Adapun peran dari sebagai orang tua, sudah menjadi kodratnya untuk selalu membimbing anak mereka agar berada dijalan yang benar, dan memiliki moral dan perilaku yang baik, maka dari itu berikut ini merupakan beberapa penjelasan tentang bagaimana peran seorang ibu dan ayah bagi anak-anak mereka:

a. Peranan Ibu

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peran terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu disampingnya. Ibulah yang memberikan makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah

sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya dari pada kepada anggota keluarga lainnya. Karena seorang ibu yang bisa memahami perasaan yang dirasakan oleh anak, ibu memiliki sifat yang lemah lembut dan tidak tega melihat anaknya dalam keadaan terpuruk. Peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut; *pertama,* Sumber dan pemberi rasa kasih sayang. *Kedua,* Pengasuh dan pemelihara. *Ketiga,* Tempat mencurahkan isi hati. *Keempat,* Pengatur dalam kehidupan rumah tangga. *Kelima,* Pembimbing hubungan pribadi. *Keenam,* Pendidik dalam segi-segi emosional.

b. Peran Ayah

Seorang ayah pun memegang peranan yang penting pula. Anak memandang ayahnya sebagai orang yang tertinggi gengsinya atau prestisenya. Kegiatan seorang ayah terhadap pekerjaannya sehari-hari sungguh besar pengaruhnya kepada anak-anaknya, lebih-lebih anak yang telah agak besar. Sebagain orang mengira seorang anak tidak terlalu dekat pada anak bila dibandingakan dengan ibu. Peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya yang lebih dominan adalah sebagai berikut: *pertama,* Sumber kekuasaan di dalam keluarga. *Kedua,* Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar. *Ketiaga,* Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga. *Keempat,* Pelindung terhadap ancaman dari luar. *Kelima,* Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan. *Keenam,* Pendidik dalam segi-segi rasional. Rahman, A (2019: 10-12).

Dari paparan diatas dapat dipahami bahwa peran ayah dan ibu sama-sama mendidik anak satu sama lain tetapi cara yang dilakukannya perbedaan seorang ibu lebih memahami tentang rasa kasih sayang atau masalah kepribadian, memelihara, tempat mencurahkan hati anak, mengatur dalam hubungan rumah tangga, sedangkan ayah nya lebih memahami tentang masalah yang ada dalam keluraga atau ancaman yang akan dihadapi anak-anaknya, memberikan rasa yang aman bagi keluarga

dan sebagai pelindung jika ada ancama diluar dan terpenting sumber pendapatan untuk kelangsungan hidup keluarganya. Orang tua (ayah ibu) merupakan pendidik yang akan membimbing, mengasuh, mengarahkan, memfasilitasi, memberikan nafkah, dan lain sebagainya, yang akan bekerja sama untuk mengembangkan dan memenuhi semua kebutuhan anaknya, karena orang tua yang dapat membantu semua kebutuhan yang akan dibutuhkan oleh anak tersebut.

Selanjutnya pendapat Usman (Ni'mah, 2016: 25) peranan ialah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilaksanakan oleh seseorang dalam situasi dan kondisi tertentu yang mengarah kepada perbaikan dalam perubahan tingkah laku seseorang. Selanjutnya menurut Poerwardamita, (Haq, 2017: 25) bahwa Peran adalah suatu bagian atau yang menggenggam pemimpin yang pertama dalam suatu hal. Menurut KBBI (kamus besar bahasa indonesia) orang tua dalam arti khusus ialah manusia yaitu ayah ibu kandung.

Menurut Khairunnisa, D. H (2017) adapun peran orang tua dalam mendidik anak yaitu: *pertama,* Memberi Contoh dan Memberi Perintah untuk Mencontoh, Orang tua mempunyai peran untuk memberi contoh dan memberi perintah untuk mencontoh yang lebih ditekankan pada pendidikan. Keterlibatan orang tua dalam mendidik anak menghafal Al-quran sangat diperlukan. Orang tua harus bisa menjadi contoh anak mereka agar senantiasa bersedia untuk menghafalkan Al-quran. Sebelum menuntun anak menghafal Al-quran, hendaknya orang tua sudah hafal terlebih dahulu sehingga anak percaya bahwa surat-surat bisa dihafal dan anak tidak merasa tertekan karena orang tua yang menyuruhnya menghafal Al-quran sudah menghafalnya. *Kedua,* Memberi Dorongan (Motivator), Seorang anak membutuhkan dorongan atau motivasi agar mereka semangat dalam belajar dan orang tua berperan menjadi motivator bagi anak dengan cara membimbing, menemani membantu dan mengarahkan anak dalam belajar. Motivasi dan dorongan dari orang tua juga diperlukan oleh anak untuk

menghafal Al-quran. Orang tua harus bisa memberikan motivasi kepada anak agar anak selalu bersemangat dalam menghafal Al-quran. Orang tua bisa memberikan hadiah jika mereka berprestasi. Hadiah tersebut bisa berupa hal yang diinginkan oleh anak.

Selanjutnya yang *Ketiga,* Memberi Tugas dan Tanggung Jawab Saat anak di rumah, orang tua sebaiknya memberi tugas dan tanggung jawab kepada anak dengan memerintah anak untuk belajar, mengulang hafalan Al-quran yang sudah di hafal agar tidak lupa, mengerjakan hal-hal yang positif, disiplin dan tanggung jawab terhadap apa yang dikerjakan. *Keempat,* Memberi Kesempatan Mencoba Seorang anak apabila di kekang untuk selalu menghafal Al-quran terus menerus akan bosan. Sebaiknya orang tua memberi kesempatan anak untuk mencoba dengan memberi kebebasan anak untuk menghafal dan orang tua hanya memantau dengan cara mendampingi, mengarahkan dan mengoreksi apa yang telah dilakukan anak. Hal ini baik untuk dilakukan orang tua karena anak mempunyai kesempatan untuk mencoba agar anak mempunyai banyak pengetahuan dan tentunya harus dengan pengawasan dan arahan dari orang tua.

Dan yang *Kelima*, Menciptakan Situasi yang Baik, Menciptakan situasi yang baik dengan menciptakan kondisi yang kondusif atau menyediakan tempat yang nyaman untuk anak menghafal merupakan peran yang harus di jalankan orang tua, karena dalam menghafal anak memerlukan situasi yang kondusif dan nyaman supaya anak dapat menghafal dengan tenang. *Keenam,* Mengadakan Pengawasan dan Pengecekan Orang tua mengadakan pengawasan dan pengecekan dengan baik dan orang tua juga berusaha memahami anak dengan adanya pendampingan dan pengarahan dalam menghafal akan membuat anak merasa di perhatikan sehingga anak akan lebih bersemangat untuk menghafal.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa banyak peran orang tua dalam mendidik anak seperti memberikan contoh dan perintah untuk

mencontoh, orang tua berupa orang yang akan dicontoh oleh anak, baik dari sifat, sikap atau perilaku maka dari itu orang tua sebaiknya memperlihatkan budi pekerti yang baik, agar anak bisa mencontoh apa yang dilakukan orang tua nya. Selanjutnya memberikan dorongan, orang tua merupakan motivasi yang didapatkan oleh anak dukungan dari orang tua sangat berpengaruh terhadap apa yang ingin dicapainya. Orang tua juga memberikan tugas dan tanggung jawab agar anak bisa mandiri dikehidupan yang akan datang juga memberikan kesempatan untuk mencoba hal yang baru agar anak memiliki pengalaman yang lebih luas, juga menciptakan situasi dan kondisi yang baik untuk anak, agar anak bisa belajar lebih nyaman dan aman, dan yang terpenting mengadakan pengawasan setiap apa yang akan dilakukan oleh anak, orang tua hanya memantau anak dari kejauhan bukan mematai-matai anak.

Menurut Muthmainnah, (2012: 109-110) bahwa peran dari orang tua (ayah ibu) ialah:

a. Menemani (mendampingi)

Setiap anak memerlukan perhatian dari ayah ibunya. Sebagian ayah ibu bekerja dan pulang ke rumah dalam keadaan letih. Bahkan ada juga ayah ibu yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja, sehingga hanya mempunyai sedikit waktu bertemu dan berkumpul dengan keluarga. Bagi para ayah ibu yang menghabiskan sebagian waktunya untuk bekerja di luar rumah, bukan berarti mereka gugur bertanggung jawab untuk menemani dan mendampingi anak ketika di rumah.

b. Saling berkomunikasi (Menjalin komunikasi)

Komunikasi menjadi hal penting dalam hubungan orang tua (ayah ibu) dan anak karena komunikasi adalah jembatan yang menghubungkan keinginan, harapan dan respon masing-masing pihak. Melalui komunikasi, orang tua (ayah ibu) dapat menyampaikan harapan,

masukan dan dorongan pada anak. Begitupun sebaliknya, anak bisa bercerita juga menyampaikan pendapatnya.

c. Berikan kesempatan

Ayah ibu (orang tua) perlu memberikan kesempatan pada anak. Kesempatan pada anak dapat diartikan sebagai suatu keyakinan. Tentunya kesempatan ini tidak hanya sekedar diberikan tanpa adanya pengarahan dan pengawasan. Anak akan tumbuh menjadi sosok yang percaya diri apabila diberikan kesempatan untuk mencoba, mengekspresikan, mengeksplorasi dan mengambil keputusan.

d. Mengawasi

Pengawasan mutlak diberikan pada anak agar anak tetap dapat dikontrol dan diarahkan. Tentunya pengawasan yang dimaksud bukan berarti dengan memata-matai dan main curiga. Tetapi pengawasan yang dibangun dengan dasar komunikasi dan keterbukaan. Mengawasi juga memantau setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak agar tidak salah dalam setiap kegiatan yang dilakukannya.

e. Mendukung atau memberikan motivasi

Motivasi ialah keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan, Walgito, B (Muthmainnah, 2012: 110) Motivasi bisa muncul dari diri individu (internal) maupun dari luar individu (eksternal). Memotivasi ini ialah dukungan atau dorongan dari seseorang kepada orang lain untuk mengembalikan semangat yang telah hilang sebelumnya.

f. Mengarahkan

Orang tua (ayah ibu) memiliki posisi strategis dalam membantu agar anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri Sochib, (Muthmainnah, 2012: 110).

Dari paparan diatas dapat dipahami yakni peran ayah ibu (orang tua) merupakan perilaku yang dilaksanakan oleh ayah ibu pada anaknya dalam melaksanakan bimbingan untuk lebih baik lagi. Ayah ibu adalah orang yang pertama kali dijumpai anak sehingga anak akan mudah terpengaruh dalam kehidupannya baik secara fisik maupun psikis. Peran ayah ibu ialah tingkah laku yang diberikan orang tua terhadap anaknya dalam suatu hal tertentu untuk bisa meningkatkan perkembangan anak, orang tua sebagai pemimpin yang utama kali dikenal sama anak dalam suatu kehidupan.

Adapun peran orang tua yang sangan penting bagi anak yaitu, memberikan dampingan untuk anak, orang tua akan selalu mendampingi anaknya mulai dari kecil hingga dewasa dan sampai berkeluarga pun orang tua akan mendampingi anaknya, sehingga arah kehidupan anak tersebut bisa teratur dan terarah. Menjalani komunikasi yang saling terbuka, orang tua dan anak harus saling terbuka antara satu sama lain untuk membantu anak tersebut mulai belajar saling terbuka, sehingga anak tidak ada yang tertutupi. Memberikan kesempatan kepada anak, orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba hal yang baru, agar anak tersebut menjadi pribadi yang percaya diri. Memberikan pengawasan atau mengontrol anak, menberikan pengawasan disini bukan untuk mematai-matai anak, akan tetapi orang tua hanya mengawas anak dari kejauhan apa yang akan dilakukan.

Selanjutnya memberikan dorongan dan memotivasi kepada anak, orang tua sangat perlu mendukung anaknya dalam setiap hal apapun yang dilakukan, untuk membangkitkan semangat anak. Dan mengarahkan atau membimbing anak ke yang lebih bagus, orang tua harus mengajarkan anak nya untuk berbuat baik dan positif terhadap sesuatu hal, agar anak akan lebih mudah untuk menjalankan hidup dimasa yang akan datang. Peran ayah ibu begitu pengaruh besar kepada kehidupan yang dijalani anak, perkembangan yang dilalui anak sangat berpengaruh besar terhadap

didikan dilakukan ayah ibu, ayah ibu dapat mengasikan masukan-masukan positif terhadap anak sejak dini agar anak terbiasa dikemudian hari, maka dari itu anak dapat berkembangan lebih bagus, dengan ini tergantung pada peran ayah ibu bagaimana cara ayah ibu mendidik anak sejak usia dini agar lebih baik untuk kedepannya.

Menurut Arifin (umar, 2015: 26) bahwa peran orang tua adalah:

1) Pengasuh (pendidik)

Orang tua (ayah ibu) merupakan pendidik karena dalam pekerjaannya tidak hanya mengajar, tapi juga melatih keterampilan anak, terutama sekali melatih sikap mental anak. Maka dalam hal ini, orang tua harus dan mampu bertanggung jawab untuk menemukan bakat dan minat anak, sehingga anak diasuh dan dididik, baik langsung oleh orang tua atau melalui bantuan orang lain, seperti guru, sesuai dengan bakat dan minat anak sendiri, sehingga anak dapat memperoleh prestasi belajar secara lebih optimal. Bukan karena keegoisan orang tua, yang justru “memenjarakan” anak dengan kondisi yang diinginkan orang tua.

2) Pembimbing

Bimbingan merupakan segala kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesusahan, agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri dengan penuh kesadaran. Maka dalam hal ini, orang tua harus senantiasa memberikan bimbingan secara berkelanjutan. Anak di sekolah hannya enam jam, dan bertemu dengan gurunya hannya sampai 2 dan 3 jam. Maka prestasi belajar anak sangat didukung oleh bimbingan belajar yang diberikan orang tua secara berkelanjutan, langsung maupun tidak langsung.

3) Motivasi (motivator)

Orang tua (ayah ibu) memberikan dukungan tentang pentingnya belajar dengan tujuan dapat meningkatkan prestasi belajar, sehingga anak benar-benar merasa penting dan membutuhkan apa yang dianjurkan oleh orang tuanya. Orang tua harus mampu menjadi motivator belajar anak. Hal ini dilakukan antara lain dengan membimbing belajar anak dengan kasih sayang secara berkelanjutan, serta dengan menciptakan suasana belajar di rumah. Suasana belajar dapat diwujudkan dengan meminimalisir kebiasaan-kebiasaan yang kurang bermanfaat, seperti nonton TV secara terus menerus, maka bagaimana suasana belajar mampu dikondisikan oleh orang tua, maka sejauh itu pula anak termotivasi untuk belajar. Semakin tinggi motivasi belajar anak, semakin tinggi pula kemungkinan anak untuk memperoleh prestasi belajar yang maksimal.

4) Fasilitas (fasilitator)

Orang tua (ayah ibu) menyediakan barbagai fasilitas seperti media, alat peraga, termasuk menentukan berbagai jalan untuk mendapatkan fasilitas tertentu dalam menunjang program belajar anak. Orang tua sebagai fasilitator turut mempengaruhi tingkat prestasi yang dicapai anak. Bentuk dukungan lain yang tidak kalah pentingnya berkenaan dengan peranan orang tua dalam belajar anak adalah dengan menyiapkan berbagai fasilitas pembelajaran. Fasilitas ini dimulai dengan biaya pendidikan karena tidak ada pendidikan gratis seratus persen. Fasilitas pendidikan selanjutnya adalah berkenaan dengan penyediaan buku-buku ajar yang dibutuhkan peserta didik, demikian juga dengan fasilitas lainnya, seperti alat-alat tulis, tempat belajar, dan lain-lain.

Menurut Anwar (Novrinda, 2017: 42) peran orang tua dalam PAUD yakni: *Pertama*, orang tua (ayah ibu) sebagai pendidik utama dan pertama. *Kedua*, mengembangkan kreatifitas anak. *Ketiga*, meningkatkan kemampuan otak anak. *Keempat*, mengoptimalkan potensi anak.

Dari paparan diatas dapat dipahami yakni peran dari orang tua (ayah ibu) merupakan perilaku yang diberikan ayah ibu kepada anaknya dalam membantu dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Peran orang tua disini bukan saja mengasih pendidikan yang layak tapi juga mendukung atau mengasih kehidupan yang layak untuk anak, orang tua sangat berkewajiban memberikan pendidikan yang layak, peran ayah ibu disini begitu besar pengaruh kepada kemampuan yang dimilikinya.

Jadi ayah ibu bisa membimbing anaknya begitu layak untuk menunjang masa depan anak, orang tua juga memberikan semangat atau motivasi untuk anak agar mampu membangkitkan gairah atau keinginan yang akan dicapainya. Dapat mengarahkan kejalan yang baik dan membimbing serta mengarahkannya, dan juga memberikan semangat yang kuat setiap kegitan yang dilakukan anak tetapi dalam hal yang positif dan juga memenuhi keperluan dalam mencapai suatu tujuan yang baik. Dan dapat memberikan fasilitas yang akan dibutukan anak, agar suatu keinginanya terwujud dengan maksimal dan memudahkan anak untuk belajar. Mereka sangat berkewajiban dalam membimbing anak karena sangat berpengaruh pada pendidikannya, orang tua disini harus sejalan antara pendapat ayah dan ibu terhadap anak, jika salah satu orang tua tidak sejalan maka akan berpengaruh pada pendidikan anak dan juga perkembangannya.

Orang tua harus sama-sama berperan dalam mendidik, mengarahkan, memberikan semangat atau dukungan dan juga

diberikan peralatan yang layak bagi anak, supaya bisa menunjang perkembangan dan pendidikannya. Orang tua juga mengajarkan anak untuk berperilaku yang beraklah mulia, anak yang ajaran dari orang tua membimbing dalam berperilaku baik maka anak akan mengikuti aturan yang dibuat orang tuanya, karena anak yang masih usia dini sikap dan pola pikirnya akan mudah diajarkan.

3. Tugas dan Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak

Menurut Zuhairini (Mardiyah, 2015: 114) Ada pun tugas orang tua terhadap anak sebagai berikut:

a. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama islam

b. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak

c. Mendidik anak agar taat menjalankan agama

d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia

Adapun menurut Usman, A. S (120-121) kewajiban orang tua terhadap anak yaitu *pertama:* Memberi contoh kepada anak dalam berakhlak mulia. Sebab orang tua yang tidak berhasil menguasai dirinya tentulah tidak sanggup meyakinkan anak-anaknya untuk memegang akhlak yang diajarkannya. Maka sebagai orang tua harus terlebih dahulu mengajarkan pada dirinya sendiri tentang akhlak yang baik sehingga baru bisa memberikan contoh pada anak-anaknya. *Kedua:* Menyediakan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan akhlak mulia. Dalam keadaan bagaimanapun, sebagai orang tua akan mudah ditiru oleh anak-anaknya, dan di sekolah pun guru sebagai wakil orang tua merupakan orang tua yang akrab bagi anak. *Ketiga:* Memberi tanggung jawab sesuai dengan perkembangan anak. Pada awalnya orang tua harus memberikan pengertian dulu, setelah itu baru diberikan suatu kepercayaan pada diri anak itu sendiri. *Keempat:* Mengawasi dan mengarahkan anak agar

selektivitas dalam bergaul. Jadi orang tua tetap memberikan perhatian kepada anak-anak, dimana dan kapanpun orang tua selalu mengawasi dan mengarahkan, menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng dan tempat-tempat maksiat yang menimbulkan kerusakan.

Orang tua sangat bertanggung jawab terhadap anak yang dimilikinya untuk bisa mendidik anak dengan benar, karena ayah ibu bisa memberikan ajaran kepercayaan yang positif untuk anak, mereka wajib mengajarakan anaknya sejak dini mengenai nilai-nilai agama yang sangat diutamakan sekali, karena ayah ibu berkewajiban yang pertama kali untuk membimbing anak. Selain itu orang tua juga mengajarkan keimanan atau keyakinan dalam diri anak bahwa agama yang paling mulia adalah agama islam, juga mendidik anak agar lebih taat melalukan ibadah sesuai ketentuan agama memberitahu anak yang patut dikerjakan dan yang harus tidak dikerjakan, dan juga mendidik anak untuk berperilaku yang baik.

Adapun tugas dan tanggung jawab oarang tua ini harus dijalankan sebaik mungkin. Adapun kewajiban yang lain orang tua, sebenarnya banyak sekali kewajiaban dan tanggung jawab orang tua terhadap anak ialah memberikan contoh kepada anak dalam perilaku ataupun akhlak yang mulia, orang tua merupakan contoh yang utama dikenal anak, apapun yang akan dilihat oleh anak dari perlakukan orang tua maka anak anak meniru dari setiap perilaku orang tuanya. Selanjutnya menyediakan kesempatan, orang tua dapa memberikan kesempatan yang baru kepada anak untuk mencoba hal baru agar anak mendapatkan pengetahuan yang lebih luas. Selanjutnya memberikan tanggung jawab, orang tua disini memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik dan juga membimbing anak agar anak dapat terjaga dan terlindungi dar berbagai ancaman yang ada. Selanjutnya mengawasi dan mengarahkan, orang tua disini berkewajiban untuk mengawasi setia kegiatan yang dilakukannya, mengawasi ini hanya memantau apa yang mereka lakukan selagi itu tidak bahaya bagi keselamatan anak.

Adapun kewajiban orang tua (ayah ibu) kepada anak dengan memberikan hak-hak kepadanya menurut ajaran islam ialah: Menurut Fatimah, l (2019: 36-43).

1) Kewajiban memberikan nasab

Kaitan dengan hak nasab ialah hak mendapatkan nama dari orang tuanya. Ketika anak dilahirkan, orang tua memilihkan sebuah nama untuknya, dengan demikian ia dapat dikenal oleh orang-orang disekelilingnya. Islam telah menetapkan dasar hukum yang jelas berkaitan dengan perkara nama tersebut. Pemberian nama itu dapat dilakukan pada hari pertama setelah kelahiran anak, boleh diakhirkan hingga hari ketiga atau hari ketujuh.

2) Kewajiban memberikan susu

Air susu ibu atau (ASI) ialah nutrisi terbaik untuk sang bayi. Air susu ibu adalah makanan bayi yang paling sempurna, sebab tidak hanya kaya akan zat pertumbuhan, tetapi sekaligus berisi zat-zat penangkal atau melindungi berbagai macam penyakit. Air susu ibu bukan hanya merupakan sumber nutrisi bagi seorang bayi saja, tetapi juga merupakan zat anti kuman yang kuat karena adanya beberapa faktor yang bekerja secara sinergis membentuk suatu system biologis untuk membunuh kuman.

3) Kewajiban mengasuh

Setiap anak yang dilahirkan oleh orang tuanya berhak mendapatkan asuhan, yaitu mendapatkan pendidikan dan pemeliharaan untuk mengurus makanan, minuman, pakaian dan kebersihan si anak pada periode kehidupan utama (sebelum ia dewasa) yang dimaksud dengan pemeliharaan disini dapat berupa pengawasan dan penjagaan terhadap keselamatan jasmani dan rohani anak dari segala macam bahaya yang mungkin dapat menimpanya agar tumbuh secara wajar. Anak juga membutuhkan

pelayanan yang penuh kasih sayang dan pemenuhan kebutuhan berupa tempat tinggal dan pakaian.

4) Kewajiban memberikan nafkah dan nutrisi yang baik

Menurut ajaran islam, seorang anak berhak mendapatkan nafkah, yaitu pemenuhan kebutuhan pokok. Nafkah terhadap anak bertujuan untuk kelangsungan hidup dan pemeliharaan kesejahteraan. Dengan demikian, anak terhindar dari kesengsaraan hidup didunia, karena mendapatkan kasih sayang orang tuanya (ayah ibu) melalui pemberian nafkah tersebut. Hak mendapat nafkah merupakan akibat dari nasab, yakni nasab seorang anak terhadap ayahnya menjadikan anak berhak mendapatkan nafkah dari ayahnya.

5) Hak memperoleh pendidikan

Selain hak memperoleh nafkan dan nutrisi yang baik, seorang anak yang dilahirkan juga berhak mendapatkan pendidikan, yakni perhatian terhadap pendidikan dan pengajaran si anak agar kelak menjadi manusia yang berguna serta mempunyai kemampuan dan dedikasi hidup yang mampu dikembangkan di tengah-tengah masyarakat. Berbicara mengenai hak anak bagi orang tuanya, maka sebagai timbal balik pembicaraan mengenai kewajiban anak terhadap orang tuanya merupakan suatu keharusan. Hak pendidikan anak mencakup pendidikan jasmani dan rohani. Pendidikan jasmani adalah ajaran yang diberikan agar anak bisa merawat dirinya sehingga ia bisa hidup sehat, terhindar dari penyakit. Pendidikan rohani dimaksudkan agar anak mempunyai jiwa yang kuat dan sehat.

Dari paparan diatas dapat dipahami bahwa kewajiban orang tua sangatlah banyak, terutama anak yang baru dilahirkan oleh ayah ibu bisa diberikan dan memilih nama yang bagus untuk anak, agar nama tersebut

bisa diketahui oleh orang dan juga sebagai doa untuk keselamatan hidup anak tersebut, selanjutnya orang tua berkewajiban memberikan ASI atau ari susu ibu dimana ASI ini adalah nutrisi yang paling bergizi dari pada susu-susu yang lain sehingga juga dapat mengenyangkan untuk anak, dan pada anak usia dini ASI sangat dibutuhkan karena belum bisa memakan makanan yang lain, maka dari itu ASI penting diberikan kepada anak.

Orang tua juga mengasuh anaknya atau dapat membimbing anak kelebih terarah dan teratur, pengasuhan disini setiap orang tua berkewajiban dalam mengasuh anak sejak mulai dalam kandungan sampai akhir hayatnya, juga memberikan nafkah untuk kelangsungan hidupnya dan memberikan nutrisi (makanan) yang layak dimakan untuk anak juga jasmani dan rohani pada perkembangan anak demi kelangsungan hidup yang lebih cerah. Ayah ibu juga bertanggung jawab mengasih pendidikan yang layak bagi anak-anaknya, supaya anak-anaknya mempunyai pendidikan yang lebih bagus (baik) untuk masa depannya. Ayah ibu disini berkewajiban pada anak-anaknya agar anak tersebut memiliki tujuan yang akan ditentukan begitupun dorongan dari ayah ibu, jadi mereka harus memenuhi kewajiban-kewajiban yang layak bagi anak.

B. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat dimaknai sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat, Khairunnisa, H, D (2018: 22). Menurut Baron, G (Rohmawati, 2018: 72) mengatakan bahwa motivasi ialah suatu proses yang mendorong, mengarahkan dan memelihara tingkah laku manusia ke arah pencapaian tujuan dan segala yang ada di dalam diri manusia untuk membentuk motivasi. Adapun menurut Purwanto (Ruhmadi 2017: 34) menyatakan bahwa motivasi merupakan suatu pernyataan yang

komplek di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku atau perbuatan sesuatu tujuan atau peransang.

Dari paparan diatas bisa dimengerti yaitu motivasi ialah sesuatu tindakan ataupun dukungan yang timbul dalam diri manusia yang ingin meraih sesuatu keinginan tertentu. Untuk itu adanya motivasi ini lalu manusia akan tertarik untuk meraih keinginan yang diinginkannya. Motivasi merupakan dorongan dari orang lain yang dapat menimbulkan keinginan dalam meraih keinginan tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan atau diraih. Inti dari motivasi ini ialah sesuatu yang dapat diberikan berupa dorongan atau dukungan (perbuatanan atau tingkah laku) kepada seseorang untuk mencapai suatu tujuan atau keinginan tertentu yang akan diraih oleh seseorang.

pengertian motivasi dapat diartikan bahwa motivasi itu mengandung tiga komponen pokok yaitu : *pertama:* Menggerakkan, maksudnya motivasi menimbulkan kekuatan pada individu untuk bertindak dengan cara-cara tertentu sesuai dengan tujuan. *Kedua:* Mengarahkan, maksudnya motivasi mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku individu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. *Ketiga:* Menjaga dan menopang tingkah laku, maksudnya motivasi menjaga dan menopang tingkah laku sesuai dengan jalur dan tujuan dari dorongan-dorongan dan kekuatan individu (Ruhmadi 2017: 35).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi memiliki tiga komponen yaitu: menggerakkan, maksudnya adalah adanya sesuatu gerakan yang timbul dari seseorang untuk membangkitkan atau mendorong seseorang melakukan sesuatu dengan tujuan yang ingin diraih. Selanjutnya mengarahkan, membimbing atau membantu seseorang untuk melakukan sesuatu dengan bantuan seseorang dalam memcapai keinginan yang akan ditujunya. Selanjutnya menjaga dan menopang tingkah laku, maksudnya adanya dorongan dari orang lain untuk menjaga dan sebagai tongkat untuk

menopang seseorang agar tetap semangat dengan apa yang ingin di raihnya.

Dalam motivasi yang dikemukakan oleh Donald (Rosidi, A 73) terdapat 3 unsur-unsur yang penting juga saling berkaitan yaitu:

a. Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada setiap individu manusia. Perkembangan akan membawa beberapa perubahan energi di dalam system "*Neurinphysicological*" yang ada pada organisasi manusia.

b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau feeling, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.

c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya adalah respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Sesuatu keinginan dalam diri seseorang yang akan diraih dan mencapai suatu tujuan tertentu, untuk dapat menyenangkan diri setalah apa yang telah dicapai.

2. Macam-Macam Motivasi

Dari sumber dukungannya, motivasi dibedakan jadi dua, yakni motivasi didalam (instrinsik) dan motivasi diluar (ekstrinsik) sebagai berikut:

a. Motivasi didalam (intrinsik)

Motivasi instrinsik merupakan motif- motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu di rangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi intrinsik ini sudah ada dalam diri seseorang tampa bantuan dari orang lain.

b. Motivasi diluar (ekstrinsik)

Motivasi ekstrinsik merupakan motif- motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar, Khairunnisa, H, D (2018: 23). Adapun motivasi ekstrinsik ini menurut, Rosidi, A. (78-79).

1) Ayah ibu (Orang tua)

Keluarga adalah pendidikan yang pertama dan utama. Dalam keluarga dimana anak diasuh dan dibesarkan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Tingkat pendidikan orang tua juga besar pengaruhnya terhadap petumbuhan dan perkembanganya. Tingkat pendidikan orang tua juga sangat berpengaruh terhdap perkembangan rohaniah anak terutama kepribadian dan kemajuan pendidikan. Anak yang dibesarkan dalam lingkunagan keluarga pendidikan agama dapat berpengaruh besar terhadap anak dalam bidang tersebut seperti memberikan arahan untuk mempelajari tentang Al-quran ataupun pendidikan seseuai dengan keinginan orang tua.

2) Pendidik (guru)

Guru mempunyai peran yang begitu unik juga sangat komplek didalam proses belajar mengajar, dalam mengantarkan siswanya kepada taraf yang dicita-citakan. Oleh karena itu, setiap rencana kegiatan guru harus harus dapat didudukan dan dibenarkan sematamata demi kepentingan peserta didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.Guru dalam melaksanakan pembelajaran tidak hanya di sekolah formal, tetapi dapat juga di masjid, rumah ataupun pondok pesantren. Dalam hal ini seseorang

santri termotivasi untuk menghafal Al-quran dapat ditopang oleh arahan dan bimbingan seorang guru sebagai motivator.

3) Teman (sahabat)

Teman adalah partner dalam belajar. Keberadaannya sangat dibutuhkan menumbuhkan dan membangkitkan motivasi, seperti melalui kompetisi yang sehat dan baik, sebab sangian atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Baik persaingan individual ataupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Terkadang seorang anak lebih termotivasi untuk melakukan suatu kegiatan seperti menghafal Al-quran karena meniru ataupun menginginkan seperti apa yang dilakukan temanya.

4) Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan tempat tinggal anak. Mereka juga termasuk teman-teman diluar sekolah. Disamping itu kondisi orang-orang desa atau kota tempat tinggal ia tinggal juga turut mempengaruhi perkembangan jiwanya. Anak-ank yang tumbuh berkembang didaerah masyarakat yang kental akan agamanya dapat mempengaruhi pola pikir seorang anak untuk menghafal Al-quran sesuai lingkungan masyarakat. Semua perbedaan sikap dan pola pikir pada diri anak merupakan salah satu penyebab pengaruh dari lingkunag masyarakat dimana mereka tinggal.

Adapun menurut Hapsari (Sari, I 2018: 46) mendefinisikan dua jenis motivasi yaitu intrinsik merupakan dorongan yang kuat berasal dari dalam diri seseorang. Adapun faktor motivasi intrinsik ini yaitu: keinginan diri, kepuasan, kebiasaan baik, kesadaran. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang timbul manakala terdapat

rangsangan dari luar individu dan motivasi ekstrinsik adalah motivasi penggerak atau pendorong dari luar yang diberikan dari ketidak mampuan individu sendiri. Adapun faktor motivasi ekstrinsik yaitu pujian, nasehat, semangat, hadiah, hukuman dan meniru sesuatu.

Dapat disimpulkan bahwa jenis motivasi ini ada dua yakni, motivasi intrinsik ialah motivasi yang sudah ada dalam diri sendiri tanpa dari orang lain, berupa keinginan diri sendiri, kesadaran diri kebiasaan baik dan juga kepuasan dalam diri. Motivasi ekstrinsik ialah motivasi yang mendapatkan bantuan dari orang lain kepada seseorang berupa dorongan dan bantuan untuk membangkinkan semangat kembali dalam meraih atau menggapai sesuatu yang diinginkan, berupa pemberian nasehat, hadiah, semangat dan lain sebagainya. Motivasi ekstrinsik ini berupa dorongan dari orang tua, orang tua adalah pendidik pertama yang dijumpai anak dalam kehidupannya, sehingga anak akan berpatokan pada orang tua (ayah ibu) dalam hal ini ayah ibu akan berpengaruh pada setiap kegiatan yang dilakukan sehari-hari, anak sangat membutuhkan dorongan atau support dari orang tuanya untuk bisa bangkit kembali setelah anak mengalami kegagalan dalam sesuatu yang diraihnya.

Selanjutnya motivasi dari guru, guru ialah pendidik kedua yang didapatkan anak disekolah gunu untuk membantu pendidikan yang akan diraih, guru juga dapat memotivasi anak dalam meraih impiannya memberikan dukungan agar anak tersebut bisa dan mampu untuk menggapainya. Selanjutnya teman, teman merupakan kawan atau patner sekalian sahabat bagi anak dalam kehidupan, teman juga orang terdekat yang dikenal guna sangat membantu untuk meraih apapun yang diinginkan oleh seseorang, terkadang teman salah satu orang yang bisa memotivasi kita untuk menggapai sesuatu. Dan yang terakhir masyarakat, masyarakat merupakan lingkungan tempat tinggal anak yang mampu mendorong kita untuk meraih sesuatu, masyarakat juga

sangat berpengaruh sekali dalam kehidupan, guna untuk membangkitkan semangat yang harus dicapai.

Adapun menurut Mahmudi, I (2011) macam-macam motivasi tergolong menjadi tiga yaitu: *pertama,* Kebutuhan-kebutuhan organis (Organic Motive) Motivasi ini berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan bagian dalam tubuh (kebutuhan-kebutuhan organis), seperti: lapar/haus, kebutuhan bergerak dan beristirahat/tidur, dan sebagainya. *Kedua,* Motivasi darurat (Emergency Motive) Motivasi ini timbul jika situasi menuntut timbulnya tindakan yang cepat dan kuat karena perangsang dari luar yang menarik manusia atau suatu organisme. Motivasi darurat mencakup dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, dorongan untuk berusaha, dorongan untuk mengejar, dan sebagainya. Contoh motif ini antara lain : melarikan diri dari bahaya, berkelahi dan sebagainya. *Ketiga,* Motivasi obyektif (Objective Motive) Motif obyektif adalah motif yang diarahkan atau ditujukan ke suatu obyek atau tujuan tertentu di sekitar kita. Motif ini timbul karena adanya dorongan dari dalam diri kita (kita menyadarinya). Motivasi ini timbul karena dorongan untuk menghadapi dunia secara efektif. Contoh: motif menyelidiki, menggunakan lingkungan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa macam-macam motivasi ada tiga bagain pertama, berhubungan dengan kebutuhan tubuh seseorang yang terdapat didalam diri seseorang, seperti merasakan lapar, haus dan sebagainya sehingga seseorang tersebut ingin meraih atau ingin mendapatkannya. Selanjutnya motivasi darurat, motivasi darurat ini timbul ketika situasi atau kondisi yang sedang darurat atau adanya ancaman pada diri seseorang sehingga timbullah kondisi untuk menyelamatkan diri, seperti menyelamatkan diri dari ancaman berbahaya. Dan yang terakhir motivasi obyektif, motivasi ini diarahkan pada tujuan tertentu yang ada dalam diri seseorang untuk meraih sesuatu

yang dicapai, seperti seseorang ingin menyelidiki apa yang harus dicapainya.

Adapun menurut Menurut Sardiman (Rosidi, A 75) adapun ciri-ciri motivasi yang ada pada diri orang yaitu;

a) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum menyelesaikan).
b) Untuk menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin.
c) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
d) Lebih senang bekerja seorang diri.
e) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin.
f) Bisa mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
g) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini.
h) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Dari paparan diatas dapat dipahami dari macam-macam motivasi tersebut dilihat dari dalam diri seseorang tersebut dan juga adanya dukungan dari pihak lain. Motivasi yang muncul dalam diri sendiri akan tumbuh dengan sendirinya sehingga dapat mencapai tujuan tertentu, sedangkan motivasi dari orang lain merupakan dorongan atau dukungan dari orang lain atau orang yang terdekat dengan kita memberikan semangat apa tujuan yang ingin dicapai. Adapun motivasi dari orang lain berupa dukungan dari orang tua (ayah ibu) yang pertama kali kita dapatkan, selanjutnya motivasi dari guru atau seorang pendidik disekolah yang dapat mendukung seseorang untuk meraih sesuatu yang dicapai, selanjutnya motivasi dari teman atau sahabat yang dapat menumbuhkan semangat baru yang sebelumnya menurun.

Selanjutnya motivasi dari masyarakat sekitar, masyarakat anak berpengaruh besar terhadap suatu keinginan seseorang yang sebelumnya

tidak ada akan terwujud menjadi ada. Orang yang menginginkan motivasi ini cenderung memiliki sifat yang telah putus asa sebelumnya atau gagal mencapai keinginan, sehingga tidak mau melakukan hal yang sama lagi, tetapi dengan adanya dukungan dari orang lain ini maka akan terwujudlah semangat baru yang akan dia terima dengan perlahan dan selalu berusaha dengan keadaan apapun meskipun pada awalnya gagal mereka akan berusaha kembali dan bangkit kembali agar yang ingin dicapai tersebut didapatkan kembali, dan juga lebih senang untuk bekerja sendiri. Adapun orang yang memiliki ciri motivasi ini orang yang suka bekerja terus-menerus sampai dia menyelesaikan pekerjaan tersebut, ada juga orang yang mengalami kesulitan tetapi tidak putus asa setiap yang dilakukannya, ada juga orang yang suka bekerja dengan sendirinya, ada juga orang yang bosan dengan pekerjaan terus-menerus, juga mempertahankan pendapat yang dia miliki begitu yakin akan sesuatu yang dia punya.

Dan ada juga orang yang kurung suka untuk meminta bantuan pada orang lain, karena bagi mereka akan mampu melakukan sendiri tanpa bantuan dari pihak manapun, jika bisa dilakukan sendiri tidak perlu bantuan orang lain. Tetapi motivasi ini tidak lepas dari adanya dorongan atau bantuan dari orang lain, setiap apa yang dilakukan perlu ada bantuan atau dorongan dan semangat dari orang lain agar suatu keinginan dapat dicapai secara maksimal.

3. Fungsi Motivasi

Motivasi mempunyai fungsi begitu penting untuk kelangsungan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mencapai sesuatu yang ingin diraihnya. Menurut Sardiman (Munawir, 2017: 128) terdapat 3 fungsi motivasi yakni:

a. Mendorong manusia untuk berbuat

Jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini yaitu motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dilakukan.

b. Menentukan arah perbuatan

Ialah arah tujuan yang akan diraih. Motivasi bisa memberikan arah dan kegiatan yang harus dilakukan sesuai dengan rumusan tujuannya.

c. Menyeleksi perbuatan

Ialah menentukan perbuatan apa saja yang harus dilaksanakan yang sesuai untuk meraih keinginan, dengan menyisikan perbuatan yang tidak bermanfaat untuk tujuan tersebut.

Dari paparan diatas bisa dipahami bahwa fungsi motivasi merupakan suatu keinginan yang akan dicapai oleh seseorang dengan adanya dorongan untuk berbuat sesuatu dengan menentukan keinginan yang akan diraih. Fungsi motivasi juga sangatlah mendukung seseorang dalam berbuat sesuai dengan arah tujuannya, karena motivasi ini akan merubah hidup seseorang ke yang lebih baik. Selain itu fungsi dari motivasi ini sebagai dorongan untuk berbuat sesuatu lagi, dapat menentukan arah yang akan diperbuat seseorang, dan juga perbuatan apa saja yang dilakukan agar tercapainya suatu tujuan yang diinginkan.

Adapun menurut Rosidi, A. (80) yakni motivasi berupa faktor yang sangat penting didalam belajar karena motivasi berfungsi yaitu:

1) Pemberi semangat kepada seorang peserta didik dalam kegiatan belajarnya.

2) Pemilih dari tipe-tipe kegiatan dimana seseorang berkeinginan untuk melaksanakannya.

3) Memberikan arah pada tingkah laku.

Dari paparan diatas dapat dipahami bahwa fungsi motivasi memiliki beberapa faktor merupakan memberikan semangat kepada orang dalam suatu perbuatan yang dilakukan untuk melakukan sesuatu yang dingin dicapainya dalam kegiatan belajarnya, juga memberikan tipe-tipe kegiatan yang sesuai agar arahan dimana seseorang tersebut mempunyai atau memiliki potensi dalam suatu kegiatan. Dan juga memberikan tingkah laku yang positif untuk meraih sesuatu dengan baik.

C. Menghafal Al-Quran

1. Pengertian Menghafal Al-Quran

Menghafal berasal dari akar kata "hafal" yang artinya telah masuk dalam ingatan atau dapat mengucapkan sesuatu di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli, Khairunnisa, H, D (2018: 16). Tahfizh (hafalan) secara bahasa (etimologi) ialah lawan dari lupa, yakni selalu ingat dan sedikit lupa. Menghafal merupakan berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat, Wulandari, M. A (2019: 28).

Tahfidz Al-quran terdiri dari dua kata yaitu tahfidz dan Al- quran. Kata tahfidz merupakan bentuk masdar ghoiru mim dari kata yang mempunyai arti menghafalkan. Tahfidz atau menghafal Al-quran merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Sebab, orang yang menghafal Al-quran merupakan salah satu hamba yang ahlullah di muka bumi. Dengan demikian pengertian Tahfidz yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal. Hafalan adalah juga memori tetapi prosesnya berbeda. Memori bisa terbentuk tanpa kita mengadakan suatu

usaha khusus untuk memperolehnya. Kalau seseorang menceritakan kejadian yang terjadi padanya tadi pagi, kejadian itu akan dapat masuk ke dalam memori kita hanya dari mendengarkan cerita itu. Sebaliknya, hafalan hanya akan dapat menjadi memori dengan suatu usaha atau tindakan yang khusus. Seorang aktor harus mempelajari berulang-ulang (menghafalkan) naskah yang akan diucapkannya. Dia menyimpan hafalan itu dalam memorinya, Munawir (2016: 131).

Menurut terminologis, Al-quran pada umumnya diartikan sebagai kata-kata Allah yang *azaliy,* yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui Jibril, yang tertulis pada mushaf, yang ditransmisikan secara mutawatir, sebagai petunjuk untuk manusia, dan yang membacanya ialah pahala, Hitami, M. (2012: 16). Selanjutnya senada dengan Syarifuddin, A (2004: 16) bahwa Al-quran diartikan sebagai kalam Allah SWT, yang (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril, yang merupakan mikjizat, yang ditransmisikan secara mutawatir, yang ditulis dimushaf, dan membacanya ialah pahala. Proses nuzulul quran secara beransur-ansur kepada Rasulullah saw, (proses kedua) yang langsung selama 22 tahun, 2 bulan, 22 hari, atau 23 tahun: 13 tahun di Mekah dan 10 tahun di Madinah. Pada proses kedua ini ayat yang utama kali turun ialah surat al-Alaq ayat satu sampai lima.

Hukum menghafal Al-quran yaitu fardu kifayah, berarti semua orang muslim tidak boleh kurang dari 1 yang harus menghafal Al-quran Rohmawati, U. D. (2018: 27). Selanjutnya hafal Al-quran merupakan cara dalam meresapkan ayat Al-quran ke dalam pikiran, Haq, H. A. (2017: 29).

Larangan mundur dari pertempuran yang kekuatannya seimbang itu mempunyai kemiripan dengan larangan melupakan hafalan Al-quran, ketika ayat yang telah hafal haram untuk dilupakan. Kata Rasulullah Saw:”*seluruh amal perbuatan umatku diperlihatkan kepadaku, lalu aku tidak melihat dosa yang lebih besar dari hafalan sebuah ayat yang (sengaja) dilupakan,* Makhyaruddin, (2013: 26).

Menurut Al-Qaththan, S. M. (2006: 20-21) bahwa wujud dari janji Allah yang menjamin terpeliharanya Al-quran, seperti firmannya, (Al-Hijr: 9).

إِنَّا نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: *"Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Quran, dan kami yang benar-benar akan menjaganya".*

Menghafal Al-quran merupakan suatu aktivitas belajar yang menekankan kepada kemampuan kognisi dalam mengingat ayat Al-quran. Menghafal Al-quran sebagai metode dan langkah awal belajar sebelum metode pembelajaran yang lainnya. Proses menghafal Al-quran melibatkan aktivitas kognitif, psikis, dan psikomotorik. Orang yang menghafalkan ayat akan menjumpai kemudahan dan kesulitan sehingga memunculkan dinamika psikologis. Senang saat menjumpai kemudahan dan sedih saat sulit menghafal. Termasuk merasakan kepuasan dan bangga ketika mampu menghafal dan rendah diri ketika merasakan tidak mampu dalam menghafal. Berikut sampai kepada muncul semangat hingga memperbanyak doa saat menghafal dan terdapat juga rasa malas serta jenuh hingga tidak mampu menghafal, Khabib (Wiyarto, A 2012: 3).

Dari paparan diatas bisa dimengerti yakni menghafal Al-quran yaitu sesuatu aktifitas yang dilaksanakan dengan cara menghafal atau mengingat ayat suci Al-quran dalam pikiran tidak melihat sesuatu atau konsep lainnya. Dalam menghafal Al-quran tidaklah mudah butuh proses sangat panjang dan butuh ketekunan dalam menghafalnya. Mereka benar-benar menghafal Al-quran akan cepat menyerap dalam pikirannya dan juga lebih mudah mengingatnya, juga mendapatkan ilmu bagi mereka yang mengingat atau hafal Al-quran, orang yang hafal Al-quran hidupnya menjadi akan tenang terjamin terpeliharanya dan benar-benar akan menjaganya bagi yang menghafalnya.

Selain itu menghafal Al-quran juga petunjuk dan pedoman untuk kehidupan dan juga bagi yang membacanya akan mendapat pahala yang

berlimpah, dalam menghafal Al-quran ini dapat menjaga diri dari apa yang tidak kita diinginkan dan juga menjauhi dari godaan setan yang mau merasuki diri seseorang, juga dapat menolong kita dalam kesulitan atau dapat menenangkan pikiran yang sedang stres. Bagi yang hafal Al-quran maka akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT di hari akhir nanti, dan mendapatkan mahkota untuk dirinya.

2. Keutamaan Menghafal Al-Quran

Adapun keutamaan bagi orang dalam hafal Al-quran yaitu, Wulandari, M. A. (2019: 30). Menghafal Al-quran yang mempelajarinya dapat mengangkat kehormatan di surga yaitu sebagai berikut:

a. Penghafal Al-quran akan menjadi teman para malaikat diakhirat.
b. Penghafal Al-quran akan mendapat syafaat dihari akhir.
c. Sangat berhak menjadi iman dalam shalat.
d. Mendapatkan mahkota kehormatan di hari akhir.

Menurut Hitami, M (2012: 18) adapun hikmah Al-quran antara lain:

a. Meneguhkan hati Nabi dalam menghadapi kaum musyrik.
b. Mengingat hati Nabi yang lembut, sementara ayat-ayat Al-quran tergolong berat, maka tidak pantas jika diturunkan sekaligus.
c. Agar penetapan hukum-hukum syariat juga berlangsung secara beransur-ansur.
d. Melancarkan bagi Nabi dan para sahabat untuk menghadapi ayat-ayat. Agar turunnya ayat sesuai dengan timing dan konteks sosialnya.
e. Bimbingan pada sumber Al-quran itu sendiri, yaitu Allah yang Maha Bijaksama dan Maha Terpuji.

Adapun menurut Hidayah, N (2016: 67-68) ada beberapa manfaat dan keutamaan tentang kedudukan para penghafal Al-quran. Pertama, menghafal Al-quran berarti menjaga otentisitas Al-quran yang hukumnya fardlu kifayah, sehingga orang yang menghafal Al-quran dengan hati

bersih dan ikhlas mendapatkan kedudukan yang sangat mulia di dunia dan di akhirat, karena mereka merupakan makhluk pilihan Allah. Kedua, menghafal Al-quran membentuk akhlak mulia baik bagi pribadi sang hafidz maupun menjadi contoh bagi masyarakat luas. Ketiga, menghafal Al-quran meningkatkan kecerdasan. Pada dasarnya setiap manusia dibekali dengan bermacam-macam potensi/kecerdasan meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (multiple intelligence).

Dari paparan diatas maka dapat dipahami dalam keutamaan bagi orang yang hafal Al-quran yaitu akan dijadikan teman oleh para malaikat diakhirat, mendapatkan syafaat dihari akhir, dapat diberikan kesempatan untuk menjadi imam dalam sholat, dapat mengangkat mahkota manusia didalam surga, bagi yang menghafal Al-quran maka akan diangkat derajatnya didalam surga. Beruntunglah bagi orang-orang yang hafal Al-quran tersebut akan dijamin keselamatan diakhirat nantinya, sehingga bagi orang yang penghafal Al-quran tersebut mendapatkan petunjuk dan ibadah baginya.

Adapun hikmah dalam menghafal Al-quran yakni dapat meneguhkan hari para Nabi dari kaum musyrik, bisa mengingat hati Nabi yang begitu lembut sedangkan ayat-ayat Al-quran tersebut begitu berat dan tidak pantas diturunkan sekaligus, berlangsung secara terus-menerus, ayat yang diturunkan sesuai dengan konteks sosial, dan juga sumber Al-quran itu sendiri dari Allah SWT yang maha bijaksana dan maha terpuji. Ada juga keutamaan yang didapatkan bagi penghafal Al-quran yaitu orang yang menghafal dengan hati yang bersih dan ikhlas akan mendapatkan kedudukan yang baik didunia dan akhirat, orang yang hafal Al-quran sebagai contoh untuk masyarakat luas, dan juga meningkatkan kecerdasan seseorang, tidak semua orang yang mampu menghafal Al-quran hanya segaian orang yang beruntung.

3. Syarat-Syarat Menghafal Al-Quran

Adapun arti dalam hafal Al-quran adalah pekerjaan mulia di sisi Allah SWT. Menurut Sa'dulloh (Haq, 2017: 32-33) untuk bisa hafal Al-quran dengan benar, seorang bisa melengkapi syaratnya yaitu:

a. Niat harus ikhlas

Pertama yang harus diperhatikan oleh yang akan menghafal Al-quran yaitu mereka harus membulatkan niat menghafal Al-quran hanya mengharap ridha Allah SWT harus ikhlas dalam menjalankannya.

b. Mempunyai keinginan yang kuat

Menghafal Al-qur'an sebanyak 30 juz, 114 surah, dan kurang lebih 6666 ayat bukanlah pekerjaan yang mudah. Oleh karena itu diperlukan keinginan yang kuat dan kesabaran yang tinggi agar cita-cita menjadi seorang *hafidz* bisa diraih. Bagi yang akan menghafal Alquran harus memiliki keinginan yang kuat dalam diri sendiri tidak ada paksaan dari orang lain.

c. Disiplin dan *istiqamah* menambah hafalan

Seorang calon *hafidz* bisa disiplin dan *istiqamah* dalam menambah hafalan. Harus gigih memanfaatkan waktu senggang, cekatan, kuat fisik, bersemangat tinggi, mengurangi kesibukan yang tidak ada gunanya, seperti bermain dan bersenda gurau.

d. Talaqqi kepada seorang guru

Seorang calon *hafidz* hendaknya berguru kepada orang guru yang *hafidz* Al-quran, telah paham agama dan *ma'rifat* serta guru yang telah bisa menjaga dirinya.

e. Berakhlak terpuji

Berakhlak terpuji dan menjauhi sifat-sifat tercela yaitu cermin dari pengamalan ajaran agama yang terdapat di dalam Alquran. Hingga terjadi korelasi antara sesuatu yang dibaca dan dipelajari dengan pengalaman sehari-hari.

Dari paparan diatas bisa dipahami bahwa syarat harus hafal Al-quran ialah ada niat dalam diri yang harus ditanamkan terhadap diri sendiri dan ikhlas dalam setiap pekerjaan yang dilakukan, harus ada kemauan yang tinggi yang ditanamkan dalam diri dan keinginan yang kuat tidak ada kata malas dan bosan sehingga memudahkan menghafalnya. Selanjutnya harus disiplin dan istiqamah (berserah diri) bisa membagi waktu jika ingin hafal Al-quran, juga berguru kepada orang yang pandai atau sudah hafal Al-quan, dan juga mempunyai akhlak yang baik juga terpuji sehingga mudah untuk menghafal. Dalam menghafal Al-quran ini ada ketentuan-ketentuan yang harus dijalani dengan baik agar seseorang tersebut bisa terarah dalam mengahafal dan tidak mengalami kesulitan. Syarat-syarat menghafal Al-quran ini tergantung pada kemauan diri seseorang, semakain tinggi kemauan makan akan mudah atau cepat menghagal, tetapi jika seseorang malas dalam membaca Al-quran akan sulit baginya untuk menghafal.

4. Metode Dalam Menghafal Al-Quran

Adapun metode menghafal Al-quran yang sering dilaksanakan oleh para penghafal, yakni: Wulandari, M. A. (2019: 34-36).

a. Metode wahdah

Metode ini, ialah menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalanya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak 10 kali atau 20 kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan. Untuk menghafal yang dilakukan pada metode ini dilaksanakan secara terus menerus setiap bacaan itu, sehingga mudah dalam mengingatnya.

b. Metode kitabah

Kitabah artinya menulis. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuk dihafal. Untuk lebih mudahnya juga bisa kita tulis bacaan yang akan dihafal, agar lebih mudah untuk mengingatnya. Metode ini dapat juga membantu dalam membuat tulisan bahasa arab.

c. Metode sima'I

Sima'I artinya mendengar. Yang dimaksud metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Dalam metode ini juga sangat mempermudah dalam menghafal Al-quran karena mendengankan langsung bacaan agar tidak sulit dalam membacanya.

d. Metode gabungan

Metode ini dapat diartikan menggabungkan metode wahdah dan kitabah. Prakteknya ialah setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafal ditulis, sehingga hafalan akan mudah diingat. Metode ini sangat mendukung sekali untuk mengingat hafalan tersebut, karena setelah didengan lalu ditulis kembali agar hafalan tersebut tidak cepat hilang.

e. Metode jama

Cara ini dilaksanakan dengan kolektif, merupakan ayat yang dihafal dibaca secara kolektif atau bersam-sama, dipimpin oleh instruktur. Pertama instruktur membacakan ayatnya kemudian siswa atau siswi menirukannya secara bersam-sama. Dalam metode ini akan mudah diingat karena menghafal Al-quran dilakukan secara bertahap dan juga ada orang yang memimpinnya.

Untuk memudahkan menghafal Alquran untuk anak dibutuhkan teknik yang pas. Menurut Saa'd Riyadh (Haq, 2017: 34-36) teknik yang bisa diperlukan oleh ayah ibu dalam memudahkan anak hafal quran yaitu:

1) Berdoa kepada Allah SWT.

Apabila ingin hafal Al-quran yang bagus, sudah seharusnya seseorang sungguh-sungguh memohon pertolongan dari Allah SWT, terutama pada waktu yang mustajab. Langka yang kita lakukan pertama kali dalam menghafal Al-quran berdoa kepada Allah meminta pertolongan agar dipermudah dalam menghafal Al-quran.

2) Beransur dalam menghafal.

Beransur disini anak hafal 1 ayat sampai betul-betul hafal lalu baru hafal ayat yang berikutnya. Dalam menghafal Al-quran harus dilakukan secara bertahap karena kalau sekaligus menghafal tidak akan bisa dan juga susah untuk diingat.

3) Buat jadwal dan mencari waktu yang tepat.

Jadwal menghafal dipadu dengan mencari waktu yang pas ternyata sangat efektif bagi menghafal sekalian murajaah hafalan. Dengan membuat jadwal maka akan memperoleh manfaat seperti: memperkuat niat, memastikan waktu hafalan akan dimulai, dan memastikan waktu hafalan akan siap.

4) Memberikan peralatan yang memadai.

Dengan memberikan peralatan pendukung bagi anak dalam menghafal Al-quran, akan memperlancar anak dalam menghafal. Peralatan pendukung tersebut bisa berupa buku-buku Islam anak, menonton VCD *murattal*, ceramah ustadz dan menonton yang bermanfaat lainnya. Dalam metode ini sangat mendukung sekali untuk menghafal Al-quran karena dalam mendengarkan langsung dan dapat dilihat sehingga anak akan lebih mudah untuk mengingatnya.

5) Mendengarkan bacaan *murattal.*

Diwaktu anak sedang tidak menghafal, alangka baiknya ayah ibu selalu dengarkan bacaan *murattal* kepada anak. Sehingga dengan selalu

mendengar bacaan-bacaan *murattal*, bacaan tersebut akan melekat pada ingatan anak.

6) Mengasih waktu bermain.

Waktu untuk bermain bagi anak itu penting, karena umur anak masih dunia bermain. Setelah beberapa hari menghafal anak diberi waktu libur seharian full untuk bermain. Tapi ayah ibu tetap membatasi kawan bergaul agar tidak bergaul dengan kawan yang tidak baik.

7) Kerja sama antara suami-istri.

Suami-istri harus satu kata, sehingga anak tidak memilih mana yang lebih enak dan longgar. Contohnya ketika anak tidak mau menuruti waktu yang telah ditetapkan oleh bapaknya, lalu mengadu pada ibunya, maka sang ibu akan mengatakan, Nak, kamu harus nurut sama bapak. Dalam metode ini orang tua sangat dianjurkan untuk kerjasama satu sama lain, agar anaknya tidak dibingungkan jika ada perbedaan pendapat pada kedua orang tua.

8) Menyeimbangkan lembut dan tegas.

Ayah ibu bisa memperlihatkan kapan anak harus lembut, membelai, dan harus memberi penghargaan, kemudian kapan harus bersikap tegas. Tentu semua itu harus disesuaikan dengan perkembangan anak.

9) Memakan makanan yang bergizi.

Vitamin dan nutrisi lainnya sangat penting dalam pertumbuhan otak serta menjaga fungsi sel-sel saraf dan metabolisme otak. Menghafal Alquran sangat mengandalkan aktifitas otak. Sehingga mengkosumsi makanan-makanan yang bergizi, asupan nutrisi dalam otak akan tercukupi dan membuat anak untuk lebih mudah menghafal.

10) Ayah ibu harus terus belajar dalam mengetahui perkembangan anak sehingga mampu mengasih metode yang cocok untuk anak. Karena setiap anak mempunyai karakteristik yang berbeda.

11) Sabar

Sabar adalah sikap menahan emosional juga keinginan, juga bertahan dalam situasi yang susah. Ayah ibu perlu senantia bersikap sabar dalam mendidik anaknya dalam menghafal Al-quran. Dalam menghadapi situasi ini orang tua dituntut untuk mempunyai kesabaran yang besar sebab anak tidak akan tau jika orang tuanya memberi tahu.

Dari paparan diatas dapat dipahami bahwa banyak metode atau cara yang bisa dipakai untuk menghafal Al-quran. Dengan adanya metode atau cara ini maka perlaksanaan hafal Al-quran akan berjalan dengan lancar dan mudah. Ada beberapa cara atau metode menghafal Al-quran ini yaitu metode wahdah merupakan metode menghafal Al-quran dengan satu persatu ayat-ayat yang akan dihafal, metode kitabah merupakan metode dengan cara menuliskan ayat-ayat yang akan dihafal sehingga mudah untuk diingat, metode sima'I merupakan metode dengan cara mendengarkan ayat-ayat yang akan dihafal, juga metode gabungan merupakan gabungan dari metode kitabah dan sima'I (mendengarkan dan juga melihat) selanjutnya metode jama merupakan metode dengan cara menghafal secara bersama-sama.

Menghafal Al-quran bergantungan pada perkembangan yang sesuai dengan tahap usia anak disesuaikan dengan metode yang cocok untuk anak, maka orang tua sangat diperlukan dalam membantu anak menghafal Al-quran. Ayah ibu yang pandai mengatur waktu antara perkerjaan juga membimbing anak dalam menghafal Al-quran, orang tua juga dapat memberikan fasilitas yang baik yang dibutuhkan oleh anak agar mempermudah dan memperlancar proses anak menghafal Al-quran

dan juga butuh kesabaran yang besar dalam mengasuh anak dalam menuntut jadi seorang yang hafizd.

D. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini ialah penelitian yang dilakukan oleh Martina Ayu Wulandari (2019) dengan judul "pola asuh orang tua untuk membina anak penghafal Al-quran, studi kasus di kelurahan merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Jenis penelitian yang dipakai yakni penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Persamaannya dengan peneliti ialah sama meneliti mengenai peran orang tua memotivasi anak menghafal Al-quran. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh Martina Ayu Wulandari dengan metode studi kasus. Sedangkan penulis menggunakan jenis penelitian teknis analisis. Selanjutnya peneliti ini bertujuan agar orang tua dapat membina anak menghafal Al-quran. Sedangkan penulis juga melakukan teknis analisis yang akan bertujuan pada peran orang tua memotivasi anak menghafal Al-quran.

2. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hanifah Arinal Haq (2017) dengan judul skripsi peran orang tua terhadap anak dalam menghafal Al-quran di Taman Pendidikan Tahfidz Al-Quran Darussunnah Banaran Sragen tahun 2017. Penelitian tersebut memakai metode deskriptif kualitatif. Persamaannya dengan penulis ialah sama-sama meneliti tentang peran orang tua terhadap anak dalam menghafal Al-quran. Penelitian ini dilakukan oleh Hanifah Arinal Haq menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan penulis menggunakan teknis analisis. Dalam penelitian ini bertujuan bahwa orang tua juga berusaha hafal Al-quran dapat mencontohkan kalimat yang benar kepada anak, mereka juga memberitahu keutamaan menghafal Al-quran juga memberikan reword, mereka juga meluangkan kesempatan dalam membimbing anak hafal Al-quran juga membuat lingkungan yang aman dan nyaman. Sedangkan penulis juga akan melakukan teknik analisis yang akan ditujuakan pada peran orang tua memotivasi anak menghafal Al-quran.

3. Selanjutnya penelitian yang dilaksanakan oleh Nurhayati (2020) yang judul skripsi peran orang tua terhadap anak dalam menghafal Al-Quran di Paud Saqa Al-Binaa Kelurahan Kesambi Kota Cirebon. penelitian ini memakai jenis penelitian kualitatis deskriptif dengan tipe studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan pengamatan (observasi), wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan tentang peran orang tua terhadap anak dalam menghafal Al-quran. Persamaannya sama penulis ialah sama-sama meneliti mengenai peran orang tua dalam menghafal Al-quran dan juga teknik pengumpulan data dilaksanakan penulis observasi, wawancara dan dokumatasi. Perbedaannya adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Nurhayati dengan tipe studi kasus, sedangkan penulis melakukan teknis analisis. Selanjutnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua terhadap anak dalam menghafal Al-quran, sedangan penulis juga bertujuan pada peran orang tua memotivasi anak menghafal Al-quran.

4. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Dhiya Hana Khairunnisa (2018) dengan judul peran orang tua dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-quran. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif lapangan, memakai teknik pengumpulan data berupa wawancara , observasi dan dokumentasi. Persamaannya dengan penulis juga memakai jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan teknis analisis, dan teknik pengumpulan data juga observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana orang tua siswa menjalankan perannya dalam mendukung program sekolah, terutama dalam meningkatkan motivasi anak menghafal Al-quran, sedangkan penulis juga bertujuan kepada peran orang tua memotivasi anak menghafal A-lquran.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini ialah penelitian yang memakai metode kualitatif, penelitian ini bersifat penelitian deskriptif kualitatif yakni menggambarkan fakta yang ada di lapangan yang telah diamati dengan menggunakan konsep teori yang ilmiah, selanjutnya menurut Syaodih, N (Haq, 2017: 46) mengatakan yakni Penelitian kualitatif yakni suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, kejadian, aktifitas sosial, perilaku, keyakinan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Senada dengan Moleong (2001: 71) menyatakan bahwa deskriptif kualitatif yakni penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan-keadaan atau suatu fenomena yang terjadi, baik dari kata-kata atau lisan orang-orang yang menjadi subjek penelitian. Maksud dari peneliti yaitu mengungkapkan secara langsung yang terjun langsung kelapangan untuk melaksanakan pengamatan (observasi) dan wawancara pada orang yang berkaitan, dengan itu bertujuan untuk memperoleh informasi dan data yang valid mengenai peran orang tua terhadap anak dalam memotivasi anak menghafal Al-quran. Kemudian pada penelitian deskriptif kualitatif juga memberikan penekanan pada proses dan berfikir secara induktif dan juga berkaitan pada proses penelitian.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jorong Sabiluru, Nagari Tanjuang Labuah, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Sumatra Barat. Pada penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2021.

C. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (Nasution, H. F.63) menyatakan yakni instrumen penelitian adalah sesuatu yang terpenting dan strategis kedudukannya di dalam keseluruhan kegiatan penelitian. Instrumen penelitian tergantung jenis data yang diperlukan dan sesuai dengan masalah penelitian. Dalam komponen metodologi penelitian karena instrumen penelitian merupakan yang dipakai dalam mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah yang sedang diteliti. Lebih lanjut Sugiyono (2013:223) dijelaskan yakni dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya yakni peneliti sendiri, selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan bisa melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemui melalui pengamatan dan wawancara. Peneliti akan terjun langsung ke lapangan sendiri untuk melaksanakan pengumpulan data, analisis, dan membuat kesimpulan.

Instrumen pada penelitian yaitu peneliti sendiri, dalam pengumpulan data peneliti memperoleh hasil dari wawancara yang telah dilaksanakan bersama orang tua sehingga peneliti telah mendapatkan beberapa fenomena yang nyata di rumah orang tua tersebut.

KISI-KISI WAWANCARA

KISI-KISI WAWANCARA TENTANG PERAN ORANG TUA MEMOTIVASI ANAK MENGHAFAL AL-QURAN DI NAGARI TANJUANG LABUAH KECAMATAN SUMPUR KUDUS KABUPATEN SIJUNJUNG.

Fokus	Sub Fokus Penelitian	Pertanyaan
Peran Ayah ibu (orang tua) memotivasi anak menghafal Al-quran di Nagari Tanjuang Labuah, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung	1. Peran ayah Ibu (orang tua) mendidik anak untuk memotivasi menghafal Al-quran. 2. Peran ayah ibu (orang tua) membimbing anak untuk memotivasi menghafal Al-quran. 3. Peran ayah ibu (orang tua) memfasilitasi anak untuk memotivasi menghafal Al-quran.	1. Bagaimana peran Ayah Ibu (orang tua) mendidik anak untuk memotivasi menghafal Al-quran? 2. Bagaimana peran Ayah Ibu (orang tua) membimbing anak untuk memotivasi menghafal Al-quran? 3. Bagaimana peran Ayah Ibu (orang tua) memfasilitasi anak untuk memotivasi menghafal Al-quran? 4. Bagaimana cara Ayah Ibu (orang tua) memotivasi anak agar mau menghafal Al-quran? 5. Apa saja kendala yang Ayah Ibu (orang tua) alami selama membimbing anak untuk meningkatkan motivasi menghafal Al-quran? 6. Kapan waktunya Ayah Ibu (orang tua)

		membimbing anak dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-quran? 7. Apakah anak Ayah Ibu (orang tua) ikut kegiatan lain menghafal Al-quran selain dirumah? 8. Selain Ayah Ibu (orang tua) siapa saja yang membantu Ayah Ibu untuk meningkatkan motivasi anak menghafal Al-quran?

D. Sumber Data

Adapun sumber data yang penulis pakai dalam proposal skripsi ini yakni:

1. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu pemberian informasi pertama dalam penelitian, informasi yang didapatkan dari orang tua mengenai peran orang tua meningkatkan motivasi anak menghafal Al-quran serta hasil wawancara dari orang tua yang berkaitan dengan fokus penelitian di rumah tersebut.

Sumber data primer ini peneliti mendapatkan berbagai sumber informasi dari tiga orang tua yang bernama: Ibu Asmawati, Ibu Wiwit Ardian, dan Ibu Afani Dayu yang berada di jorong Sabiluru Nagari Tanjuang Labuah Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder ialah informasi pendukung, kemudian setelah peneliti memperoleh informasi data primer maka sumber informasi yang peneliti jadikan sebagai sumber data pendukung penelitian yang di lakukan oleh penulis yaitu mengenai peran orang tua meningkatkan motivasi anak menghafal Al-quran. Sumber data sekunder ini peneliti mendapatkan informasi dari tiga orang tua yang merupakan suami dari data primer dan dukumentasi berupa foto yang dimana nama-namanya yaitu bapak Sofian Edi, bapak Budiman, bapak Ade.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun cara menghimpun data untuk dipakai penulis agar mendapatkan data-data di lapangan yaitu:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan yaitu suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengamati terhadap pekerjaan yang sedang berlangsung, Syaodih, N (Haq, 2017: 48). Observasi ialah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan, tujuannya yaitu dapat mengetahui hasil yang diperoleh dari peranan orang tua terhadap anak dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-quran. Metode observasi atau pengamatan adalah kegiatan pemuatan, perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Bentuk observasi yang dilakukan adalah observasi non sistematis yakni observasi yang dilakukan oleh pengamat ataudengan tidak menggunakan isntrumen pengamatan, Rosidi, A (93).

2. Wawancara

Metode wawancara ialah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada seorang informan

(Hajirin, 2009). Wawancara yang dilakukan yaitu berupa pertanyaan yang diajukan kepada orang tua tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan semua catatan-catatan yang berbentuk catatan dalam kertas (*hardcopy*) ataupun elektronik (*softcopy*). Dokumen dapat berupa book, artikel media massa, catatan harian, manifesto, undangundang, notulen, blog, halaman web, foto dan lainnya. Samiaji (Haq, 2017: 49). Dokumentasi dalam hal ini adalah mendapatkan laporan dari data wawancara dan juga data lain yang pendukung pada penelitian peran orang kepada anak untuk meningkatkan motivasi hafal Al-quran. Sedangkan menurut Moleong (Rosidi, A (94) mengatakan bahwa metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersumber dari nonmanusia. Data-data yang bersumber dari non-manusia merupakan sesuatu yang sudah ada, sehingga peneliti tinggal memanfaatkanya untuk melengkapi datadata yang diperoleh melalui pengamatan atau observasi dan wawancara. Jenis dokumen ada dua macam yaitu dokumen pribadi (buku harian, surat pribadi, autobiografi) dan dokumen resmi (memo, pengumuman, intruksi, aturan suatu lembaga, majalah, bulitin, pernyataan dan berita yang disiarkan oleh media massa).

Dapat disimpulkan bahwa dokumentasi merupakan tekni dengan cara mengumpulan data dalam bentuk baik itu buku, catatan, media massa, foto dana lain sebaginya untuk bukti dari data yang dikumpulkan, agar data-data tersebut lebih terpercaya dan lebih aktuan atau nyata.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah siap pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat peneliti mewawancarai, peneliti siap melaksanakan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai, bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka

peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel.

Ada 3 teknik analisis data menurut Huberman dan Miles (1992:16) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

   Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang beroriantasi penelitian kualitatif berlangsung.

2. Penyajian Data

   Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informansi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih.

3. Menarik Kesimpulan

   Suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan merupakan tahap untuk menemukan kejelasan dan pemahaman terhadap persoalan yang diteliti. Menguraikan dan menetapkan hubungan antara kategori data untuk dapat menjawab permasalahan penelitian.

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Untuk mendapatkan keabsahan data temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan memakai trianggulasi yang merupakan cara pemeriksaan keabsahan data yang dapat memanfaatkan keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data. Menurut Moleong (Haq, 2017: 51) cara triangulasi data yang dipakai untuk penelitian ini yaitu triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat keyakinan suatu informasi yang didapatkan melalui waktu dan alat berbeda dalam penelitian kualitatif. Sehingga bisa diraih dengan teknik membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang yang satu dengan orang yang lain, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Penulis melakukan trianggulasi sumber dengan melihat informasi langsung dari orang tua.

Adapun peneliti menguji keabsahan data yaitu dengan cara triangulasi data yang terdiri dari empat macam triangulasi yaitu:

1. Data triangulasi merupakan menganalisis data dari berbagai sumber mengenai data yang, peneliti dapat menentukan kebenaran data.
2. Investigasi Triangulasi merupakan data yang sama, peneliti memeriksa kebenaran data yang dikumpulkan dari beberapa sumber.
3. Teori Triangulasi merupakan analisis data berdasarkan berbagai perspektif teoritis.
4. Metedologi Triangulasi merupakan data diuji dengan membandingkan data penelitian yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai metodologi pada data yang sama.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Temuan Umum

Jorong Sabiluru merupakan salah satu jorong yang berada di Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung. Jorong Sabiluru terdapat 115 lebih Kepala Keluarga dimana banyaknya orang tua yang membantu anaknya dalam meningkatkan motivasi dalam menghafal Al-quran, tidak semua orang tua dapat membantu anaknya dalam menghafal Al-quran terkadang hanya ibunya saja yang membantu dan juga ada ayahnya saja yang membantu dalam satu keluarga tersebut. Terdapat 3 orang tua dimana ibu dan ayahnya sama-sama membatu anaknya dalam menghafal Al-quran.

2. Temuan Khusus

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa untuk mendapatkan data yang diperoleh untuk menjawab permasalahan yang tercantum pada bab pendahuluan, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik observasi penulis gunakan untuk melihat atau mengamati sesuatu terhadap apa yang dilakukan orang tua, sedangkan wawancara penulis gunakan untuk mengumpulkan data dari orang tua dengan mengajukan pertanyaan langsung, dan dokumentasi penulis gunakan untuk data pendukung sebagai bukti peneliti telah melakukan penelitian di Jorong Sabiluru Nagari Tanjuang Labuah Kecamatan Sumpur Kudus. Sedangkan untuk menganalisis data yang terkumpul, baik itu observasi, wawancara maupun dokumentasi yang penulis lakukan, maka penulis menganalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan penjelasan secara rinci data-data tersebut, alasan menggunakan sistem kualitatif ini peneliti tidak melakukan pengetesan atau pengujian, tetapi berusaha menelusuri, memahami, menjelaskan gejala yang berhubungan dengan sesuatu yang diteliti.

Adapun temuan khusus akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Peran orang tua mendidik anak untuk memotivasi menghafal Al-quran di Jorong Sabiluru Nagari Tanjuang Labuah Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung.

Orang tua merupakan orang pertama kali dikenal anak didalam kehidupannya, orang tua sebagai figur atau contoh dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua (ayah/ibu) harus memberikan didikan yang baik dari usia dini karena anak pada usia dini tersebut lah akan mudah menyimpan atau mengingat apa yang dilakukan orang tua terhadap anaknya. Mendidik anak sejak dini tidaklah mudah butuh kesabaran yang besar dalam menghadapi tingkah laku anak, karena anak yang rentan dalam usia bermain. Untuk mengetahui peran orang tua mendidik anak untuk meningkatkan motivasi menghafal Al-quran di Jorong Sabiluru Nagari Tanjung Labuah Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung peneliti melakukan wawancara pada tanggal 7-10 Desember 2021 dengan orang tua, hasil wawancaranya yaitu:

1) Peran orang tua (ayah ibu) Mendidik anak untuk memotivasi menghafal Al-quran

Untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam mendidik anak agar termotivasi dalam menghafal Al-quran, peneliti melakukan wawancara dengan 6 orang informan yaitu orang tua di Jorong Sabiluru Nagari Tanjuang Labuah. Berikut ini hasil wawancaranya sebagai berikut:

a) Hasil wawancara dengan ibu AM

"ibu memberikan contoh, memberikan perintah untuk mencontoh dan memberikan dorongan atau motivator, agar anak termotivasi dalam menghafal Al-quran"

b) Hasil wawancara dengan ayah SE suami dari ibu AM

"*apak yo jarang manyurua anaktu untuak mambaco Al-quran nyo, apak yang sibuk jo karajo, tapi apak lai mengarahkan yang elok,*

agar anak termotivasi dalam menghafal Al-quran"(ayah jarang menyuruh anak untuk membaca Al-quran, ayah yang sibuk dengan kerja, tapi ayah tetap mengarahkan ke yang baik).

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa ibu AS dan ayah SE dengan mendidik anaknya untuk menghafal Al-quran orang tua sebagai contoh untuk anaknya untuk agar termotivasi untuk menghafal Al-quran. Ibu yang semangat mendukung anaknya untuk mengahafal Al-quran lantaran ayahnya jarang untuk memotivasi anak menghafal A-lquran karena ayah yang sibuk dengan pekerjaannya, tetapi tetap mengarahkan ke jalan yang baik.

c) Hasil wawancara dengan ibu WA

"*mengajak anak untuk mengenal Al-quran, selalu dalam bimbingan orang tua, mengarahkan anak ke jalan yang benar, dan selalu memantau setiap kegiatan yang dilakukannya"*

d) Hasil wawancara dengan ayah BM suami dari ibu WA

"memberikan aturan yang baik, memberikan arahan yang tepat dan membatasi untuk main HP, tidak lepas dari pengawasan orang tua, agar bisa memotivasi anak dalam menghafal"

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa ibu WA dan ayah BM ibu WA langsung mengnalkan Al-quran tersebut dan berbeda dengan ayah BD mendidik anaknya terlebih dahulu dalam berbagai peraturan yang baik dan juga membatasi dalam main HP supaya anak dapat terarah dengan tepat. Orang tua yang selalu memberikan pengawasan setiap kegiatan yang dilakukan anak, agar anak tidak melenceng dari pendidikan orang tua.

e) Hasil wawancara dengan ibu AD

"uni dakean anak tu saat uni mengaji, mendengarkan ayat-ayat pendek yang ado dalam HP, supayo anak bisa termotivasi

*dalam menghafal Al-quran" (*ibu mendekatkan anak saat ibu mengaji, mendengarkan ayat-ayat pendek yang ada dalam HP)

f) Hasil wawancara dengan ayah AP suami dari ibu AD

"uda baco ayat-ayat pendek, tu uda surua anak da ulang baco liak. Selalu mendidik anak agar termotivasi anak dalam menghafal (ayah baca ayat-ayat pendek, setelah itu ayah suruh anak ya mengulang baca baliak).

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa ibu AD mendengarkan ayat Al-quran dan juga mendekatkan anaknya saat mengaji, sedangan ayah AP membacakan langsung kepada anaknya dan diulang oleh anak tersebut. Orang tua disini sama-sama dalam mendidik anaknya agar termotivasi dalam menghafal Al-quran, meskipun berbeda cara dalam mendidik anak, tetapi tujuannya sama-sama untuk memotivasi anak dalam menghafal. Dalam mendidik anak orang tua tidak lepas dari pengawasan dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak.

b. Peran orang tua membimbing anak untuk memotivasi menghafal Al-quran di Jorong Sabiluru Nagari Tanjuang Labuah Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung.

Orang tua sangat dibutuhkan oleh anak dalam setiap kegiatan yang sulit dilakukannya, seorang anak sangat membutuhkan bimbingan atau arahan yang tepat dari orang tuanya. Memberikan bimbingan tidak mudah dilakukan orang tua butuh kesabaran yang kuat, karena tidak semua anak mudah untuk diatur. Untuk mengetahui peran orang tua dalam membimbing anak meningkatkan motivasi menghafal Al-quran di Jorong Sabiluru Nagari Tanjung Labuah Kecamatan Sumpur Kudus, peneliti melakukan wawancara pada tanggal 7-10 Desember 2021 dengan orang tua, hasil wawancaranya yaitu:

1) Peran orang tua (ayah ibu) Membimbing anak untuk memotivasi menghafal Al-quran

Untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam membimbing anak agar termotivasi dalam menghafal Al-quran, peneliti melakukan wawancara dengan 6 orang informan yaitu orang tua di Jorong Sabiluru Nagari Tanjuang Labuah. Berikut ini hasil wawancaranya sebagai berikut:

a) Hasil wawancara dengan ibu AM

> *"memberikan tugas, memberikan tanggung jawab dan memberikan kesempatan untuk mencoba dan menciptakan situasi yang baik dan mengadakan pengawasan dan pengecekan, supaya anak termotivasi dalam menghafal Al-quran"*

b) Hasil wawancara dengan ayah SE suami dari ibu AM

> "*apak arahan tuak mangaji, apak suruah sumbayang, apak selalu mengarahkan anak untuk melakukan yang baik-baik, agar anak tersebut termotivasi dalam menghafal" (*ayah mengarahkan untuk mengaji, ayah suruh sholat dan juga mengarahkan yang baik-baik).

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa ibu lebih membimbing anaknya untuk termotivasi menghafal Al-quran dengan berbagai cara dilakukan seperti orang tua memberi tugas, memberikan tanggung jawab, memberi kesempatan untuk melalukan dan ciptakan situasi yang baik. Sedangkan ayah nya menyuruh anak untuk mengaji juga memberi arahan dan arahan yang baik dan benar. Orang tua disini sama-sama membimbing anak nya agar termotivasi dalam menghafal, orang tua yang selalu semangat dalam memotivasi anak, agar anak tersebut mau dalam menghafal Al-quran.

c) Hasil wawancara dengan ibu WA

> *"orang tua selalu ada untuk menghafal Al-quran, orang tua selalu ada didekat anak yang akan menghafal Al-quran, orang tua tidak lepas dari setiap kegiatan yang dilakukan anak, agar anak termotivasi dalam menghafal"*

d) Hasil wawancara dengan ayah BM

> *"mengawasi apa yang dilakukan anak, melarang anak bermain HP terlalu lama, selalu membimbing ke jalan yang benar, untuk mempermudah anak dalam menghafal Al-quran"*

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang ibu selalu ada saat anak menghafal Al-quran, tidak lepas dari setiap apa yang akan dilakukan anak sedangkan ayahnya mengawasi saat apa yang dilakukan anak, melarang main HP yang berlebihan dan membimbing ke jalan yang benar. Disini orang tuanya sangat membimbing anak untuk bisa dalam mengahafal Al-quran, dan juga mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan anak.

e) Hasil wawancara dengan ibu AD

> *"uni selalu membimbing anak uni yang elok-elok, mengajarkan yang elok, mencontoan yang elok, agar anak uni tu namuanyo untuk menghafal"* (ibu selalu membimbing yang benar mengajarkan yang benar, dan mencontohkan yang benar).

f) Hasil wawancara dengan ayah AP suami dari ibu AD

> *"uda yo ajan anak tu yang elok-elok, karano anak tu mencontoh dari urang tuo nyo, uda contoan yang elok-elok, supayo anak tu termotivasi dalam menghafal"* (ayah mengajarkan anak yang benar-benar, karena anak itu mencontoh dari orang tua, ayah mencohkan yang benar-benar).

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang ibu yang selalu membimbing anak nya dengan benar, mengajarkan yang benar, juga mencontohkan yang benar. Sedangkan ayahnya juga mengajarkan yang benar dan mencontohkan yang benar. Disini orang tua juga sama-sama membimbing anaknya agar dapat menghafal Al-quran, orang tua yang seslalu membimbing anaknya juga memberikan contoh

yang benar, agar anak bisa mencontoh dari kebiasaan yang dilakukan orang tua. Disini orang tua memiliki sikap yang dapat dicontoh untuk anak, orang tua akan mengetahui bahwa anak tersebut anak mencontoh dari perlakukan orang tuanya, maka dari itu orang tua harus mencontohkan sikap yang baik untuk anak.

c. Peran orang tua memfasilitasi anak untuk memotivasi menghafal Al-quran di Jorong Sabiluru Nagari Tanjuang Labuah Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung.

Dalam mengahafal Al-quran sangat dibutuhkan alat untuk mempermudah seseorang dalam menghafal, sebagai orang tua yang ingin anaknya untuk mempermudah dalam menghafal orang tua bisa memberikan alat ayang dibutuhkan seperti: Al-quran, speker Al-quran dan juga bisa didengarkan dalam HP. Tetapi orang tua harus mengawasi setiap apa yang dilakukan oleh anak juga membimbing anak tersebut. Untuk mengetahui peran orang tua dalam memfasilitasi anak meningkatkan motivasi menghafal Al-quran di Jorong Sabiluru Nagari Tanjung Labuah Kecamatan Sumpur Kudus, peneliti melakukan wawancara pada tanggal 7-10 Desember 2021 dengan orang tua, hasil wawancaranya yaitu:

1) Peran orang tua (ayah ibu) Memfasilitasi anak untuk memotivasi menghafal Al-quran

Untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam memfasilitasi anak agar termotivasi dalam menghafal Al-quran, peneliti melakukan wawancara dengan 6 orang informan yaitu orang tua di Jorong Sabiluru Nagari Tanjuang Labuah. Berikut ini hasil wawancaranya sebagai berikut:

a) Hasil wawancara dengan ibu AM

“orang tua menyediakan Al-quran, mendengarkan kepada anak yang ada di HP, agar anak mudah dalam menghafalnya dan juga termotivasi dalam menghafal Al-quran”

b) Hasil wawancara dengan ayah SE suami dari ibu AM

"apak kadang-kadang manyolang HP apak tuak mancaliak Al-quran, apak yang jarang di rumah yo dak do menyedion alat yang mudah tuak menghafal Al-quran tuak anak tu do, supayao anak tu namua jo tarui menghafal ibu yang menyedion tarui nyo"(ayah kadang-kadang meminjamkan HP ayah untuk melihat Al-quran, ayah yang jarang di rumah tidak menyediakan alat yang mudah untuk menghafal Al-quran untuk anak).

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang ibu menyediakan alat untuk mempermudah anaknya menghafal Al-quran, dapat berupa speker Al-quran dan menyediakan Al-quran, sedangkan ayahnya kadang-kadang meminjamkan HP kepada anaknya lantaran ayah yang jarang dirumah, tetapi orang tua tersebut sama-sama dalam menyediakan alat untuk mempermudah anak dalam menghafal.

c) Hasil wawancara dengan ibu WA

"orang tua selalu membagi waktu ketika anak menghafal Al-quran dengan kegiatan yang lain, menyediakan Al-quran atau speker Al-quran, agar anak bisa termotivasi dalam menghafal"

d) Hasil wawancara dengan ayah BM suami dari ibu WA

"ayah hanya menyuruh anak untuk membaca Al-quran, ayah memasukan anak ke pengajian, ayah melarang anak untuk melihat di HP, ayah selalu memotivasi anak untuk selalu mau dalam menghafal"

Dari hasil wawancara tersebut dapt disimpulkan bahwa ibu menyediakan alat yang mudah untuk anak menghafal Al-quran, sedangkan ayahnya menyuruh untuk mengaji dan memasukkan ke pengajian/ surau. Disini orang tua sama-sama dalam menyediakan alat untuk mempermudah anak dalam menghafal Al-quran, dengan

menyediakan speker Al-quran dan juga mengikuti anaknya dalam pengajian.

e) Hasil wawancara dengan ibu AD

"kadang uni dangan pakai HP, kadang lai uni yang mambacoan, supayo anak uni tu termotivasi untuk menghafal"(terkadang ibu dengarkan pakai HP, kadang uni yang membacakan).

f) Hasil wawancara dengan ayah AP suami dari ibu AD

"uda mambacoan ka anak tu ayat-ayat Al-quran, kadang yo dak do da bacoan do soal uda baliak karajo la panek, supayo anak uda tu termotivasi dalam menghafal Al-quran"(ayah membacakan ke anak ayat-ayat Al-quran, kadang tidak ada ayah bacakan soal ayah pulang kerja uah capek, agar anak termotivasi dalam menghafal Al-quran).

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa ibu membantu anak pakai HP terkadang membacakan, sedangkan ayah juga membacakan bisa ada sempat waktu. Disini orang tua juga sama-sama dalam memfasilitasi alat untuk mempermudah anak dalam menghafal Al-quran, orang tua memakai HP yang akan digunakan untuk anak dalam menghafal.

B. Pembahasan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti ketika melakukan penelitian di Jorong Sabiluru Nagari Tanjuang Labuah Kecamatan Sumpur Kudus, dengan metode analisis dengan 6 orang informan di Jorong Sabiluru. Maka penulis dapat menganalisis hal-hal apa yang terkait dengan peran orang tua memotivasi anak menghafal Al-quran, anak melakukan kegiatan yang sangat baik dalam menghafal Al-quran pada saat saya melakukan penelitian anak tersebut saya temui sedang membaca ayat-ayat Al-quran bersama orang

tuanya setelah sholat magrib, dan orang tua juga membantu anaknya jika ada kesalahan dalam membaca. Dan ada juga anak membaca Al-quran tanpa disuruh orang tua nya untuk membaca ayat-ayat Al-quran, karena sudah terbiasa setelah sholat magrib anak tersebut langsung mengambil Al-quran. Disini orang tua juga sangat mendukung atau memotivasi ananknya untuk hafalan Al-quran, orang tua sangat membantu sekali dalam proses menghafal, karena orang tua tersebut ingin anaknya menjadi seorang hafizd.

Orang tua sangatlah mendidik anak dalam memotivasi menghafal Al-quran dimana orang tua yang selalu memberikan arahan, memberikan contoh yang baik, dan juga mendekatkan Al-quran kepada anak sehingga anak dapat membaca dan menghafal Al-quran yang akan dihafal. Disini anak akan difokuskan pada jus 30 dimana anak mulai menghafal dari surat An-nas samapi Ad-duha. Orang tua juga membimbing anak untuk dapat menghafal, dimana orang tua memberikan tugas dan tanggung jawab, memberikan kesempatan untuk mencoba dan juga diberi pengawasan agar anak dapat termotivasi dalam menghafal. Selanjutnya orang tua juga memfasilitasi alat yang akan dibutuhkan oleh anak, agar mempermudah anak dalam menghafal, seperti Al-quran yang disediakan, speker Al-quran dan juga dibantuh lewat Hp.

Adapun menurut Mardiyah, A.N (2019: 100) cara orang tua dalam membimbing anaknya agar senantiasa konsisten melakukan hafalan Al-quran adalah dengan berlaku tegas pada anak. Tegas menurut orang tua di sini adalah tidak membiarkan anaknya bermalasan, dan berupaya tegas dalam mendisiplinkan anak. Menurut para orang tua ketegasan disesuaikan dengan umur anak. Anak usia sekolah dasar merupakan anak usia dini, apabila tidak ditegaskan dalam hal kedisiplinan maka karakter anak tidak dapat terbentuk dan tujuan sang anak tidak akan tercapai. Akan tetapi, yang harus diperhatikan orang tua adalah bagaimana implementasi ketegasan tersebut. Mengingat anak masih taraf usia dini, orang tua tidak akan menunjukkan kemarahan dan emosi berlebih pada anak. Cara menegaskannya adalah dengan merangkul anak dan membangkitkan kedisiplinan anak, khususnya dalam hal menghafal Al-

quran. Maka peneliti selanjutnya memaparkan hasil temuan lapangan berdasarkan fokus penelitian sebagai berikut:

1. **Peran orang tua (ayah ibu) mendidik anak untuk memotivasi menghafal Al-quran di Jorong Sabiluru Nagari Tanjuang Labuah Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung.**

Menurut Adrian (2017:159) peran orang tua sebagai pendidik anak yang utama dalam keluarga, orang tua menjalankan tugas untuk mendidik anak, memperhatikan pertumbuhan, dan perkembangan anak.

Menurut Rachman (2018:2) mendidik adalah memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir. Mendidik merupakan kata kerja yang berarti membantu anak untuk menguasai aneka pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diwarisi dari keluarga dan masyarakat. Menurut Larasati (2018:12) mendidik anak berasal dari kata didik yang mendapat awalan me- yang mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya), yang berarti memilih dan memberi latihan (ajaran, tuntutan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan.

Pada saat anak masih dalam usia dini pola pikir atau kehidupannya masih dalam pengawasan yang sangat ketat oleh orang tua, anak yang butuh pendidikan dari orang tua agar terlihat keterampilan yang dimilikinya. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menentukan bakat dan minat yang dimiliki anak sehingga dapat memperoleh prestasi yang lebih optimal. Dalam mendidik anak agar termotivasi dalam menghafal Al-quran, orang tua yang terlebih dahulu memberikan semangat agar anaknya juga mau mengikuti apa yang dilakukan orang tua, dalam menghafal Al-quran tidak lah mudah bagi anak-anak, karena dalam masa anak tersebut masih dalam lingkungan bermain.

Maka dari itu orang tua harus memiliki keterampilan yang bisa mendidik anak untuk termotivasi agar anak mau menghafal Al-quran dengan baik dan benar, agar anak memiliki potensi yang dimilikinya. Orang tua juga bekerja

sama untuk membangkitkan semangat anak menghafal. Orang yang sama-sama dalam membangkitkan semangat anak untuk mau dalam menghafal Al-quran.

Teori tersebut mendukung hasil observasi dengan beberapa informan yaitu orang tua di Jorong Sabiluru Nagari Tanjuang Labuah Kecamatan Sumpur Kudus yaitu dengan indikator wawancara seorang ibu yang semangat dalam membantu dan melatih anaknya berupa contoh yang diberikan orang tua dan juga ajaran yang baik.

Dari observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti sebagai mana yang dipaparkan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa ibu AM, ibu WA dan Ibu AD sangat membantu anak nya dalam kegiatan menghafal Al-quran meskipun berbeda cara yang dilakukannya, tetapi tetap sama dalam mendidik, anaknya dengan benar dan juga keperluakan yang dibutuhkan anak. Sedangkan ayah SE, ayah BM, dan ayah AP ada yang jarang untuk menyuruh anaknya menghafal Al-quran lantaran yang sibuk dengan pekerjaan, ada juga memberikan aturan yang dilakukan orang tua, melarang anak bermain HP dan ada juga yang membantu anak menghafal Al-quran dengan cara membacakan, tetapi disini ayah sangat memotivasi anaknya dalam mendidik untuk bisa dalam menghafal Al-quran.

2. Peran orang tua (ayah ibu) membimbing anak untuk memotivasi menghafal Al-quran di Jorong Sabiluru Nagari Tanjuang Labuah Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung.

Menurut Umar (2015:25) membimbing adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan, agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri dengan penuh kesadaran. Menurut Ni'mah (2016:20) bimbingan merupakan pemberian bantuan oleh seseorang kepada seorang lain dalam menentukan pilihan, penyesuain dan pemecahan permasalahan, bimbingan bertujuan membantu si penerima agar bertambah kemampuan bertanggung jawab atas dirinya.

Cara orang tua membimbing anak di Jorong Sabiluru Nagari Tanjuang Labuah Kecamatan Sumpur Kudus berbeda-beda ibu yang selalu mengarahkan anaknya untuk bisa termotivasi menghafal Al-quran, sedangkan ayah nya mengajarkan aturan yang tepat dan juga larangan untuk bermain HP berlebihan, ada juga ayah yang mengajarkan anak untuk bisa baca Al-quran.

Dari hasil penelitian yang didapat oleh peneliti bahwa peran orang tua membimbing anak untuk memotivasi dalam menghafal Al-quran di Jorong Sabiluru Nagari Tanjuan Labuah Kecamatan Sumpur Kudus seorang ibu yang benar-benar membimbing anaknya dalam menghafal Al-quran dimana ibu selalu memberikan gambaran yang baik untuk anak agar anaknya dapat mencontoh yang benar, juga menciptakan situasi yang aman dan nyaman untuk anak. Sedangkan ayahnya jarang untuk menyuruh anak untuk menghafal Al-quran, tetapi menerapkan peraturan bagi anaknya, agar bisa dalam menghafal Al-quran.

3. **Peran orang tua (ayah ibu) memfasilitasi anak untuk memotivasi menghafal Al-quran di Jorong Sabiluru Nagari Tanjuang Labuah Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung.**

Menurut Haq (2017:17) bahwa orang tua sebagai fasilitator anak merupakan fasilitas yang diperlukan seorang anak, dan ditentukan dengan kondisi ekonomi yang ada. Fasilitas adalah segala hal yang diperlukan untuk anak dalam menghafal Al-quran seperti lingkungan yang kondusif bagi anak untuk menghafal Al-quran.

Cara orang tua memfasilitasi anak untuk meningkatkan motivasi menghafal Al-quran berbeda-beda cara yang dilakukan orang tua ada yang menyediakan alat untuk mempermudah anak menghafal Al-quran, ada yang membacakan ayat-ayatnya langsung.

Dari penelitian yang didapat oleh peneliti bahwa peran orang tua untuk memfasilitasi anak dalam memotivasi menghafal Al-quran di Jorong Sabiluru Nagari Tanjuang Labuah Kecamatan Sumpur Kudus sadah menyediakan alat

untuk mempermudah anak menghafal seperti Al-quran, seperti speker Al-quran, dan penyediaan Hp untuk mempermudah dalam menghafal ada yang memasukkan anaknya kepengajian/surau. Ada juga orang tua yang menerapkan peraturan untuk kehidupan si anak terlebih dahulu, agar anak memiliki arahan yang baik, untuk dalam menghafal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dari hasil penelitian tentang peran orang tua mendidik, membimbing, dan memfasilitasi untuk memotivasi anak menghafal Al-quran di Jorong Sabiluru Nagari Tanjuang Labuah Kecamatan Sumpur Kudus, dapat disimpulkan bahwa:

Peran yang dilakukan orang tua (ayah ibu) mendidik anak memotivasi menghafal Al-quran orang tua sudah merusaha dalam mendidik anaknya menghafal Al-quran, berupa memberikan contoh, memberikan arahan, dan juga dorongan atau motivasi, meskipun ayah dari si anak sebagain belum sepenuhnya mendidik anak menghafal Al-quran, tetapi tetap untuk memotivasi dalam menghafal Al-quran.

Peran yang dilakukan orang tua (ayah ibu) membimbing anak memotivasi menghafal Al-quran cukup membimbing anak dalam menghafal, orang tua yang selalu membimbing anaknya ke jalan yang benar, berupa memberikan tugas, berani untuk mencoba menciptakan situasi yang aman dan nyaman untuk anak dan juga mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan anak. Orang tua yang sama-sama membimbing anaknya dalam memotivasi untuk bisa menghafal Al-quran.

Peran yang dilakukan orang tua (ayah ibu) memfasilitasi anak memotivasi menghafal Al-quran cukup menyediakan alat yang dibutuhkan anak seperti Al-quran, speker Alquran dan juga ada orang tua yang memasukkan anaknya ke pengajian, tidak semua orang tua yang dapat memfasilitasi kebutuhan anak dalam menghafal Al-quran sebagian orang tua yang dapat melakukannya. Tetapi orang tua disini sangat membantu anaknya dalam memotivasi menghafal Al-quran, dengan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan oleh anak, untuk mempermudah anak dalam menghafal.

B. Implikasi

Penelitian ini berimplikasi terhadap peran orang tua memotivasi anak menghafal Al-quran khususnya dalam mendidik, membimbing, memfasilitasi anak untuk memotivasi menghafal Al-quran.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka penulis memberikan saran bahwa:

1. Kepada Orang Tua

Orang tua harus menyadari bahwa keluarga ialah tempat yang pertama dan utama dikenal anak dalam kelangsungan hidupnya. Maka dari itu orang tua (ayah/ibu) mampu untuk mengenalkan berbagai aspek yang harus dikenal anak salah satu nya dalam mengenal Al-quran, karena anak harus memiliki bekal dari sejak dini agar hidupnya lebih terarah. Orang tua harus mengenalkan, bisa memotivasi anak untuk bisa menghafal Al-quran, karena orang tua sebagai contoh dari anak untuk kehidupan nanti. Oleh sebab itu orang tua mampu untuk memotivasi anaknya dalam menghafal Al-quran. Orang tua kunci yang pertama kali yang akan ditiru oleh anak.

2. Kepada Masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan kedua yang akan dikenal anak setelah keluarga, masyarakat sangat berpengaruh kepada kelangsungan kehidupan anak pada masa kelak. Orang tua dapat bekerjasama antara masyarakat dan orang tua untuk membantu anak dalam meningkatkan menghafal Al-quran. Karena masyarakat bisa berpengaruh terhadap kehidupan anak dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kepada Pembaca

Kepada pembaca dimohonkan masukan dan saran apabila terjadi kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Sehingga dapat memberikan manfaat untuk penulis berikutnya agar penulisan yang lain bisa lebih baik untuk kedepannya yang baik mengenai peran orang tua memotivasi anak menghafal Al-quran.

4. Bagi Penulis

Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan variabel peran orang tua dengan menggunakan subjek penelitian yang berbeda dan untuk selanjutnya juga dapat meningkatkan motivasi anak menghafal Al-quran yang tepat dan lebih optimal bagi anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

Asriyah, P. W dkk. Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Sebagai Pemirsa Televisi Dirumah. *Jurnal* Vol. 3 No. 2.

Adrian. 2017. Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Anak dalam Keluarga. *Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* (3)2:147-168

Erzad, A. M. 2017. Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Dilingkungan Keluarga. *Jurnal* Vol. 5 No.2.

Fatimah, I. 2019. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak Dalam Perspektif Ialam. *Jurnal Hawa* 1(1).

Hajirin, 2009. Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran Anak Di Sekolah Dasar Islam Sains Dan Teknologi (SD-IST) Al-Albani Matesih, Karangayar, Surakarta. *Skripsi*

Haq, H, A. 2017. Peran OrangTua Terhadap Anak Dalam Menghafal Al-Quran Di Taman Pendidikan Tahfidz Al-Quran Darussunnah Banaran Sragen. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Hidayah, N. 2016. Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-quran Di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Ta'allum* Vol 4 No 1.

Hitami, M. 2012. Pengantar Studi Al-Qur'an Teori Dan Pendekatan. Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang.

Khairunnisa, D. H. 2018. Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an. *Skripsi IAIN Metro.*

Larasati, I.A. 2018. Upaya Orang Tua Dalam Mendidik Anak Cinta Al-quran Pada Keluarga Tahfidzul Al-quran. *Skripsi*

Makhyaruddin, D. M. 2013. Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an. Jagakarsa: Noura.

Mardiyah. 2015. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *Jurnal Kependidikan* Vol lll. No 2.

Mardiyah, A. N. 2019. Motivasi Menghafal Al-quran Pada Anak Melalui Komunikasi Interpersonal. *Jurnal OF COMMUNICATION* Vol 3 No 2.

Munawir. 2017. Pengaruh Pemberian Motivasi Terhadap Semangat Hafalan Al-Quran. *Jurnal Darussalam, Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* Vol. 1X No. 1

Muthmainnah. 2012. Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Pribadi Anak Yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain. *Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 1 Edisi 1.

Ni'mah. 2012. Peran Orang Tua Dalam Membimbing Anak Untuk Melaksanakan Sholat Lima Waktu. *Skripsi IAIN Palangkaraya.*

Novrinda. 2017. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Potensi, PG. PAUD FKIP UNIB* Vol. 2 No. 1.

Nurhayati. 2020. Peran Orang Tua Terhadap Anak Dalam Menghafal Al-Quran. *Skripsi.*

Peraturan Mentri Pendidikan Dan Kebudayaan. 2014. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137. Tentang Standard Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Rachman, M.F. 2018. Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Dini. *Skripsi*

Rahman, A (2019). Peran Orang Tua Dalam Membimbing Anak Membaca Al-quran. *Skripsi.*

Rohmawati, U.B. 2018. Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Melalui Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Pe;lajaran Al-Qur'an. *Jurnal Keislaman* Vol. 7 No.1.

Rosidi, A. Motivasi Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an. *Jurnal.*

Rumhadi, T. 2017. Urgensi Motivasi Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal* Diklat Keagamaan Vol 11 No 1.

Sari, I. 2018. Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Manajemen Dalam Penguasaan Keterampilan Bicara (Speaking) Bahasa Inggris. *Jurnal Manajemen Tools* Vol 9 No 1.

Selfia. 2018. Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SD Negeri Saribi. *Jurnal EduMatSains* 2(2):201-212.

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Syarifuddin, A. 2004. Mendidik Anak. Jakarta: Gema Insani.

Umar, M. 2015. Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Ilmiah Edukasi* Vol. 1 No. 1.

Usman, A. S. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam. *Skripsi*

Wiyarto, A. 2012. Motivasi Menghafal Al-quran Pada Mahasantri Pondok Pesantren Tahfizhul Quran di Surakarta. *Naskah Publikasi.*

Wulandari, M. A. 2019. Pola Asuh Orang Tua Untuk Membina Anak Menghafal Al-Qur'an. *Jurnal.*

Yusuf, M. Dkk. 2018. Strategi Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Anak Untuk Menghafal Al-Qur'an. *Jurnal Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam.*